

**PEMIKIRAN KRITIS HASSAN HANAFI  
TERHADAP PERADABAN BARAT**

**SKRIPSI**



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K u-2003 022 OLEH AF	No. REG : u/2003/AF/022 ASAI BUKU : TANGGAL : Islam - Bibliografi

**ERSANUR FOURRIZA**

**E01399068**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2003**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh Ersanur Fourriza telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 12 Juli 2003

Pembimbing

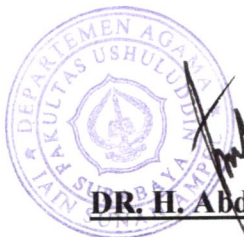


Biyanto, Mag  
Nip. 150275954

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Ersanur Fourriza** telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 Agustus 2003  
Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

**DR. H. Abdullah Khozin Affandi, M.A.**

NIP. 150 190 692

Ketua,

**Biyanto, M.Ag.**

NIP. 150 275 954

Sekretaris,

**Abdul Chalik, M.Ag.**

NIP. 150 299 949

Penguji I,

**DR. H. M. Fudholi Zajni, MA.CM.**

NIP. 150 266 147

Penguji II,

**Drs. Ma'shum Nur'alis, M.Ag.**

NIP. 150 240 835

## ABSTRAK

Tujuan dari kritik Hassan Hanafi terhadap peradaban Barat meliputi berbagai hal yakni, mencoba ingin mengetahui peradaban Barat secara konverhensif agar dapat mengetahui apa peradaban Barat itu sendiri. Peradaban Barat itu sendiri dapat diartikan sebagai bentuk dari kebangkitan Eropa yang berada dalam gelombang pasang kolonialisme. Dengan demikian dapat diketahui alasan dari Hassan Hanafi mengkritik peradaban Barat, dan hal-hal yang melatarbelakangi mengapa Hassan Hanafi mengkritik peradaban Barat, dan meneliti lebih jauh dengan melihat dan mencari solusi yang diberikan oleh Hassan Hanafi.

Dalam kaitan ini semua sebuah penelitian tak lepas dari pada metode dimana metode itu digunakan agar penelitian lebih memiliki suatu dasar. Dan jika dilihat dalam penelitian ini maka penelitian ini termasuk suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh, yang dalam waktu tertentu di masa lampau, maka secara metodologis penelitian ini akan menggunakan pendekatan historis (*Historical Approach*). Pendekatan tersebut digunakan karena mengingat salah satu penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap seorang tokoh yang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran ide-ide serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya.

Dapat dikatakan Hassan Hanafi melakukan kritik terhadap peradaban Barat dikarenakan perlakuan Barat yang tidak adil terhadap bangsa Timur, yang menganggap Barat yang paling benar dan paling berkuasa di atas dunia ini. Untuk itu Hassan Hanafi mencoba untuk melawan Barat dengan menggunakan kritik ideologi karena Hassan Hanafi merupakan seorang pemikir Islam kontemporer yang berusaha untuk memajukan bangsa Timur dan mencoba mengembalikan Barat kepada batas-batas alamiahnya.

Untuk melanjutkan kritiknya itu Hassan Hanafi mencetuskan gagasannya tentang kiri Islam. Kiri Islam tersebut merupakan sebuah wacana sekaligus sebuah pergerakan Islam modern yang muncul dalam berbagai kalangan Islam di dunia. Kiri Islam juga berusaha mengajak dialog kepada semua pihak di dunia Islam dan berusaha menciptakan kesatuan di antara kaum muslim sesuai dengan tuntutan zaman.

Selain itu kiri Islam juga berusaha untuk lebih memihak kaum lemah, dan tertindas, serta kaum muslimin yang sedang menderita. Selain itu kiri Islam juga merupakan sebuah jawaban atau solusi yang diberikan Hassan Hanafi untuk melawan Barat. Sehingga dalam tingkat-tingkat tertentu gagasan Hassan Hanafi ini merupakan gagasan yang orisinil dan memiliki muatan yang tajam, karena itulah gagasan Hassan Hanafi ini langsung mendapat perhatian dari banyak pihak. Jadi jelas kiranya bahwa meskipun Hassan Hanafi mengkritik dan menolak Barat, tapi bukan berarti lepas begitu saja tanpa mengeluarkan suatu ide untuk permasalahan tersebut. Hassan Hanafi juga menawarkan sebuah pemikiran sekaligus gerakan Islam modern yang

bukan hanya semboyan omong kosong. Dengan gagasannya itu Hassan Hanafi berharap dapat mengembalikan Barat ke batas alamiahnya.

Dengan demikian pemikiran yang dilakukan oleh Hassan Hanafi terhadap peradaban Barat memang benar, karena dalam menyikapi sebuah peradaban khususnya peradaban Barat hendaknya tidak langsung menerima dan meniru peradaban yang telah ditawarkan, tapi perlu adanya pengkajian ulang terhadap peradaban Barat itu sendiri. Karena dengan cara menerima dan meniru berarti secara tidak langsung telah membuka jalan bagi Barat untuk menguasai dunia. dan jika menolak secara langsung, berarti kita tidak akan tahu dan tidak mau tahu dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR ISI

<small>digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id</small> <b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAKS .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
<small>digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id</small> C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	5
E. Definisi Operasional .....	6
F. Metode Penelitian .....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	10

## **BAB II RIWAYAT HIDUP DAN KARYANYA**

A. Biografi Kehidupan Hassan Hanafi.....	11
B. Pendidikan Hassan Hanafi.....	14
C. Aktivitas Keagamaan Hassan Hanafi .....	15
D. Karya-karya Hassan Hanafi.....	17

## **BAB III PANDANGAN HASSAN HANAFI TERHADAP**

### **PERADABAN BARAT**

A. Modernisme.....	22
B. Peradaban Barat.....	30

## **BAB IV PEMIKIRAN HASSAN HANAFI TERHADAP**

### **PERADABAN BARAT**

A. Alasan Hassan Hanafi Mengkritisi Peradaban Barat.....	40
B. Pemikiran Hassan Hanafi terhadap Peradaban Barat.....	45
C. Solusi yang Diberikan Hassan Hanafi .....	52

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran-Saran.....	62

## **DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Kedatangan Islam merupakan sebuah revolusi yang selama berabad-abad telah berperan secara signifikan dalam sejarah kehidupan umat manusia dan tidak diragukan lagi Islam telah menjadi penanda perubahan.<sup>1</sup> Dalam hal ini Hassan Hanafi salah satu pemikir Islam yang gemar dengan tema-tema sekitar kebangkitan Islam memberikan kritik terhadap peradaban Barat. Pergulatan Hassan Hanafi yang intens dengan khazanah tradisional Islam dan apresiasinya yang mendalam terhadap tradisi Filsafat Barat membuatnya dikenal luas dalam percaturan intelektual dunia. Yang merupakan jaminan akurat bagi gerakan yang ditawarkan Hassan Hanafi yakni *Kiri Islam* yang dikibarkan bukan hanya sebagai semboyan omong kosong tanpa mengandung bobot historis dan intelektual, melainkan berupaya menggali dan mewujudkan makna revolusioner dari agama sebagai konsekuensi dari keberpihakannya kepada rakyat yang lemah dan tertindas, segera mendapatkan tempat tersendiri dalam konstalasi pemikiran-pemikiran alternatif.<sup>2</sup>

Dapat dikatakan *Kiri Islam* bertopang pada tiga pilar dalam rangka mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam (revolusi Tauhid), dan kesatuan umat.

---

<sup>1</sup>Ashgar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, ter. Agung Prihantoro (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), ix.

<sup>2</sup>Abdurrahman Wahid, "Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya" dalam Pengantar Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, ter. M.Imam Aziz dan M.Jadul Maula (Yogyakarta : LKis, 1994), xi.



Pilar pertama adalah revitalisasi khazanah Islam klasik, Hassan Hanafi menekankan perlunya rasionalisme untuk revitalisasi khazanah Islam, karena rasionalisme merupakan keniscayaan untuk kemajuan dan kesejahteraan Muslim serta untuk memecahkan masalah kekinian dalam dunia Islam. Pilar kedua adalah perlunya menantang peradaban Barat, yang dalam hal ini Ia mengusulkan "Oksidentalisme" sebagai jawaban "Orientalisme" dalam rangka mengakhiri mitos peradaban Barat.<sup>3</sup> Orientalisme, bagi Hassan Hanafi adalah Imperialisme budaya yang memusnahkan aplikasi budaya Islam dengan komunitas Muslim sehingga komunitas tersebut menjadi tidak berakar.<sup>4</sup> Pilar ketiga adalah analisis atas realitas dunia Islam, dan untuk analisis ini Ia mengkritik metode tradisional yang bertumpu pada teks (nash), Ia mengusulkan suatu metode tertentu, agar realitas dunia Islam dapat berbicara dengan sendirinya. Karena menurut Hassan Hanafi dunia Islam pada saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu eksternal dan internal. Tantangan eksternal yaitu imperialisme, zionisme, dan kapitalisme. Sedangkan tantangan internal adalah kemiskinan, keterbelakangan, dan ketertindasan.<sup>5</sup>

Paceklik pemikiran kaum sosialis mendorong sublimasi pemikiran pembebasan dalam diri Hassan Hanafi kepada tatanan baru dan perjalanan pemikirannya.<sup>6</sup> Pemikiran Hassan Hanafi itu dapat dilihat atau ditopang dari dua

<sup>3</sup>Ibid, 7.

<sup>4</sup>Suhermanto Ja'far, "Kiri Islam dan Ideologi Kaum Tertindas; Pembebasan Keterasingan Teologi Menurut Hassan Hanafi" dalam *Jurnal Al-Afkar* Edisi V (2002), 181.

<sup>5</sup>Ibid, 182.

<sup>6</sup>Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, xvi.

pendekatan. Pendekatan pertama adalah pengintegrasian wawasan keislaman dari kehidupan kaum muslimin ke dalam upaya penegakan martabat manusia melalui upaya pencapaian otonomi individual lebih penuh bagi warga masyarakat, penegakan kedaulatan hukum, penghargaan kepada hak-hak asasi manusia dan penguatan (*empowerment*) bagi kekuatan masa rakyat jelata. Langkah-langkah itu harus didudukkan pada sendi-sendi kultural ekonomis dan politis yang teduh.

Pendekatan kedua adalah paradigma universalistik yang diinginkan Hassan Hanafi itu harus melalui pengembangan epistemologi ilmu pengetahuan baru. Orang Islam tidak butuh hanya sekedar menerima dan mengambil alih paradigma-paradigma ilmu pengetahuan modern yang dibawakan oleh orang Barat, melainkan juga harus mengikis habis penolakan mereka terhadap peradaban ilmu pengetahuan orang Arab.<sup>7</sup> Ilmu pengetahuan Yunani, selain membawa sejumlah keuntungan, juga menimbulkan dampak negatif. Persinggungan dengan ilmu pengetahuan Yunani ini mengakibatkan kalangan elit Islam semakin bersemangat untuk melakukan *Intellectual Exercise* yang bersifat spekulatif.<sup>8</sup> Karena ilmu pengetahuan dan peradaban Barat bertumpu pada materialisme, maka untuk itu harus dikembangkan pengertian yang tepat bagi kaum muslimin tentang khazanah peradaban Barat itu sendiri.

Dalam hal ini Hassan Hanafi menunjukkan penalaran yang semakin meningkat tatarannya kepada taraf pemikiran pembuatan paradigma ideologi baru, termasuk pengajuan Islam sebagai alternatif pembebasan bagi rakyat jelata dihadapan

---

<sup>7</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, xvii.

<sup>8</sup> Ashgar Ali Engineer, *Islam dan Teologi*, x.

kekuasaan kaum feodal. Oksidentalisme bisa menjadi pendekatan dan konsep yang berguna untuk membuka selubung ketidakjujuran Barat dalam melihat Islam. Terdapat konspirasi rasial dan ideologis yang berkedok akademis untuk menempatkan masyarakat Barat lebih hebat, lebih berperadaban dan lebih berhak memimpin dunia ketimbang bangsa Timur, khususnya orang Muslim yang diidentikkan dengan bangsa Arab.<sup>9</sup>

Hassan Hanafi juga membawa tataran pemikiran baru yang lebih sublim tetapi lebih memberikan harapan Islam menjadi mitra bagi peradaban-peradaban lain dalam penciptaan peradaban dunia yang baru dan universal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan mengenai **Kritik Hassan Hanafi Terhadap Peradaban Barat**, maka persoalan pokok yang dijadikan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa yang dimaksud dengan peradaban Barat ?
2. Mengapa Hassan Hanafi mengkritisi peradaban Barat ?
3. Bagaimana pemikiran Hassan Hanafi terhadap peradaban Barat ?
4. Bagaimana solusi yang diberikan Hassan Hanafi ?

---

<sup>9</sup> Hassan Hanafi, *Oksidentalisme; Sikap kita Terhadap Tradisi Barat*, Ter. Syafiq Hasyim (Jakarta : Paramadina, 2000), xvi.

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah dikemukakan di dalam rumusan masalah, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui secara konprehensif maksud peradaban Barat.
2. Mengetahui latar belakang Hassan Hanafi mengkritisi peradaban Barat.
3. Mengetahui pemikiran atau kritik Hassan Hanafi terhadap peradaban Barat.
4. Mengetahui solusi yang diberikan Hassan Hanafi.

### D. Kajian Pustaka

Pemikiran Hassan Hanafi terhadap peradaban Barat merupakan salah satu objek penelitian yang paling banyak mendapat perhatian meskipun penulisan *Kiri Islam* Hassan Hanafi hanya sempat terbit sekali pada Januari 1981 di Kairo Mesir. Kazuo Shimogaki, pemerhati Timur Tengah dari *Institut of Middle East Studies Internasional University*, Jepang. Termasuk salah seorang yang tergoда oleh pesona Hassan Hanafi.

Dalam penulisan ini penulis mengambil Kazuo Shimogaki yang mencoba memunculkan semangat Hassan Hanafi dari penerjemahan karya asli yang berbahasa arab *Madza Ya'ni al-Yasar al-Islamy*, dan appendix buku Shimogaki diterjemahkan *Between Modernity and Postmodernity : The Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi's thought A Critical Reading* yang dalam bahasa Indonesia telah diterjemahkan : *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi*. Dalam buku ini berisi tentang pemikiran Hassan Hanafi terhadap

pembuatan paradigma ideologi baru, termasuk pengajuan Islam sebagai alternatif pembebasan bagi rakyat jelata dihadapan kekuasaan kaum feodal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam suatu penelitian bertujuan untuk menegaskan arti dari kata-kata yang dianggap penting atau kurang dipahami maknanya.

Adapun istilah-istilah yang perlu untuk dijelaskan adalah :

1. Peradaban Barat : merupakan bentuk dari kebangkitan Eropa yang berada dalam gelombang pasang kolonialisme. Yang mencoba melakukan beberapa kajian terhadap bahasa, sejarah dan budaya, yang bertujuan agar dapat dikenali oleh bangsa Timur.<sup>10</sup>
2. Barat : suatu batas alamiah yang merupakan sebuah agregat dari suatu kawasan, rakyat, kebudayaan, peradaban, masyarakat dan politik yang terkait dengan penjajahan.<sup>11</sup>
3. Kiri Islam : sebuah gagasan Hassan Hanafi yang ditawarkan untuk melawan peradaban Barat dan kesadaran penuh untuk melihat dan lebih memperhatikan posisi tertindas kaum Muslim, yang kemudian melakukan rekonstruksi terhadap seluruh bangunan pemikiran Islam tradisional agar dapat berfungsi sebagai

<sup>10</sup> Hassan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, ter. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta : Syarikat Indonesia, 2003), 217

<sup>11</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, 7.

kekuatan pembebasan.<sup>12</sup> Dan mengembalikan Barat kepada batas alamiahnya.(menghalau segala pengaruh kultural Barat yang masuk kedalam rusuk umat Islam dan bangsa-bangsa Muslim.<sup>13</sup>

4. Tradisionalitas : sebuah dasar argumentatif dan sebuah pembentuk “pandangan dunia”, serta pembimbing perilaku bagi setiap generasi mendatang.<sup>14</sup>
4. Modernitas : merupakan suatu komunitas perubahan, yang berusaha untuk membangun rasionalisme, kebebasan, demokrasi, pencerahan dan humanisme.<sup>15</sup>
5. Orientalisme : pandangan *ego* Eropa terhadap *the other* non Eropa, yakni subyek pengkaji terhadap obyek yang dikaji.<sup>16</sup>
6. Oksidentalisme : wajah lain dari orientalisme yang bertujuan mengurai simpul sejarah yang mendua antara *ego* dan *the other*. Maksudnya suatu ilmu yang mengkaji tentang kesadaran Eropa oleh kesadaran netral, sehingga jarak ruang dan waktu antara pengkaji dan obyek kajiannya, dalam pengkajian netral dapat terpenuhi.<sup>17</sup>

<sup>12</sup>M. Ridwan Hambali, *Hassan Hanafi Dari Islam Kiri, Revitalisasi Turats, Hingga Oksidentalisme, Dalam Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Timur Tengah*, (Bandung : Mizan, 2001), 225.

<sup>13</sup>Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, 7.

<sup>14</sup>Hassan Hanafi, *Al-Turâts Wa al-Tajdid; Mawqifunâ Min al-Turâts al-Qadim* (Beirut : al-Muassasah al-Jami'iyah al-Dirasat wa al-Nash Wa al Tawzî, 1992), 14-19.

<sup>15</sup>Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, 59.

<sup>16</sup>Hassan Hanafi, *Oksidentalisme; Sikap Kita*, 26.

<sup>17</sup>Ibid, 107.

## F. Metode Penelitian

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini akan menggunakan pendekatan historis (*Historical Approach*). Pendekatan tersebut digunakan mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya.<sup>18</sup>

### 1. Sumber Data

Mengingat studi ini termasuk penelitian kepustakaan, maka sumber dalam penelitian ini adalah buku jurnal, dan hasil-hasil penelitian. Dalam hal ini penelitian dapat dibagi menjadi sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku berjudul **Oksidentalisme; Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat** karya Hassan Hanafi terjemahan dari buku asli karya Hassan Hanafi yang berjudul **Muqaddimah fi'Ilm al-Istighrâb** dan buku berjudul **Al-Turâts Wa al-Tajdid; Mawqifuna Min al-Turâts al-Qadim** karya Hassan Hanafi. Sedang sumber skunder dalam penulisan ini menggunakan buku **Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis atas pemikiran Hassan Hanafi** pengantar "*Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya*" oleh : KH. Abdurrahman Wahid,

<sup>18</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia 1988), hal 62.

dalam Kazuo Shimogaki dan buku **Hassan Hanafi; Dari Islam Kiri, Revitalisasi Turâts, Hingga oksidentalisme** karya M. Ridwan Hambali. Dalam *Islam Garda Depan* Terjemahan M. Ainul Abid Shah.

## 2. Teknik Penggalan Data

Data yang diperlukan dalam studi kepustakaan ini di gali dari sumbernya melalui riset kepustakaan (*Library Research*) yaitu mempelajari dan menelaah secara mendalam karya Hassan Hanafi yang berjudul *Muqaddimah fi'Ilm al-Istighrab* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul *Oksidentalisme, sikap kita terhadap tradisi Barat*. Di samping itu, penulis juga menggunakan buku-buku tematik untuk menjelaskan konsep-konsep yang dianggap penting, Ensiklopedi, dan buku-buku Filsafat. Kemudian data yang telah teruhimpun di bahas dan di analisis.

## 3. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data yang telah terhimpun, penulis menggunakan analisis isi yakni membaca dan memahami tulisan tokoh. Secara mendalam sehingga dapat dipahami maknanya. Hassan Hanafi tokoh sentral yang dikaji dalam penelitian ini adalah seorang filosof hukum Islam atau pemikir Islam yang telah mengkritik Barat dengan menggunakan pemikirannya untuk mewujudkan kebangkitan Islam.



## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini selanjutnya akan diuraikan dalam lima bab dengan rincian :

BAB I, Pendahuluan. Merupakan bagian pendahuluan sebagai pengantar dalam memahami pokok-pokok permasalahan. Pembahasan dalam bab ini meliputi : Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Penjelasan Istilah Kunci, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II, Riwayat Hidup Hassan Hanafi dan Karya-karyanya . Merupakan faktor yang melatar belakangi pemikiran Hassan Hanafi, sedangkan pokok pembahasannya meliputi : Biografi Kehidupan Hassan Hanafi, Pendidikan Hassan Hanafi, Aktivitas Sosial keagamaan, Karya-karyanya.

BAB III, Pandangan Hassan Hanafi Terhadap Modernisme dan Peradaban Barat. Menguraikan konsep Hassan Hanafi terhadap peradaban Barat, konsep ini meliputi : Modernisme dan Peradaban Barat.

BAB IV, Pemikiran Kritis Hassan Hanafi Terhadap Peradaban Barat. Merupakan berisi tentang analisa terhadap konsep yang dipaparkan pada bab sebelumnya, yang berisi Kritik Hassan Hanafi Terhadap Peradaban Barat. Bab ini meliputi : Alasan Hassan Hanafi mengkritisi peradaban Barat, Pemikiran Hassan Hanafi terhadap peradaban Barat, Solusi yang diberikan Hassan Hanafi.

BAB V, Penutup. Merupakan bagian akhir penelitian tentang Kritik Hassan Hanafi Terhadap Peradaban Barat. Dengan demikian dalam bab ini akan diuraikan hasil-hasil penelitian sebagai kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP DAN KARYANYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Biografi Kehidupan Hassan Hanafi

Hassan Hanafi lahir pada tanggal 13 Februari 1935 di Kairo, Mesir.<sup>1</sup> Keluarganya berasal dari Bani Suwayf, sebuah propinsi yang berada di Mesir pedalaman dan berurban ke Kairo, Ibu kota Mesir. Hassan Hanafi mempunyai darah keturunan Maroko, kerana kakeknya berasal dari Maroko dan neneknya dari kabilah Bani Mur yang diantaranya, menurunkan Gamal 'Abd Al-Nasser, presiden Mesir kedua.<sup>2</sup> Ia termasuk pemikir Islam kontemporer yang bobot intelektualnya merambah dunia baru Islam.<sup>3</sup> Ia merupakan seorang yang berada di generasi yang hidup di tengah-tengah konflik berdarah antara gerakan Ikhwan al-Muslimin dengan Nasionalisme, pendukung revolusi yang dipelopori oleh Urabi Pasha sampai kepada Gamal Abdel Naser.<sup>4</sup>

Menjelang umur lima tahun, Hanafi kecil mulai menghafal Al-Qur'an dalam beberapa bulan yang dilaluinya bersama gurunya Shaikh Sayyid di jalan Al-Benhawi,

---

<sup>1</sup> Yayan Suryana, "Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Rekonstruksi Tasawuf", Dalam *Jurnal IAIN Sunan Ampel Surabaya*, Edisi XVI (1999), 57.

<sup>2</sup> M. Ridwan Hambali, "Hassan Hanafi Dari Islam Kiri , Revitalisasi Turats, Hingga Oksidentalisme", dalam *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Ter. M. Ainul Abid Shah (Bandung : Mizan, 2001), 219.

<sup>3</sup> Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran, Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), 268.

<sup>4</sup> Issa J. Boullata, "Hassan Hanafi" dalam ed. John L. Esposito *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic World* Vol, 2 (New York : Oxford University Press, 1995), 97-99.

kompleks Bab al-Sha'riyah, sebuah kawasan di Kairo bagian selatan. Sejak kecil, Hanafi bersama keluarganya selalu menghabiskan masa liburannya (musim panas) untuk mudik ke kampung halaman keluarganya, Bani Suwayf, hanya untuk menghindari polusi Kairo yang sering berkecamuk lantaran perang antara kubu pembela kemerdekaan dengan kubu kolonialis Inggris. Dua hal yang menjadi perhatian ialah mengenai hobinya saat itu, renang dan musik. Keluarganya melarang hobi renangnya karena takut telinganya kemasukan air yang menyebabkan tuli atau mati karena tenggelam. Sementara itu, musik juga tidak boleh dengan alasan banyak alat yang harus dibeli karena mahal. Untuk menjawab kekerasan orang tuanya, Hanafi berdalih bahwa renang, memanah, naik kuda adalah ajaran agama. Merawat badan juga tidak kalah pentingnya dengan merawat jiwa, dan untuk menggoalkan keinginannya itu ia melakukan aksi mogok makan. Harapannya baru dikabulkan karena andil pihak keluarga (kakak Iparnya) yang dapat memahami watak masing-masing.<sup>5</sup>

Hassan Hanafi juga dikenal karena gagasannya mengenai Kiri Islam yang dicetuskannya pada tahun 1981. Kiri Islam adalah sebuah gagasan untuk membangkitkan kembali peradaban Islam melalui pemurnian ajaran tauhid dan penentangan terhadap dominasi kultur Barat.<sup>6</sup> Meskipun dalam lingkungan sosialnya dapat dikatakan tidak terlalu mendukung tradisi keilmuan yang sedang berkembang di sana sejak lama, namun secara historis kultural, kota Mesir memang telah

<sup>5</sup> M. Ridwan Hambali, *Hassan Hanafi Dari Islam Kiri*, 221.

<sup>6</sup> Hassan Muarif Ambary, "Hassan Hanafi" dalam *Suplemen Ensiklopedi Islam 1 A-K*, Ed. Abdul Aziz Dahlan, DKK (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 181.

dipengaruhi peradaban-peradaban besar sejak masa Fir'aun, Romawi, Arab, mamluk dan Turki, bahkan sampai dengan Eropa modern. Tetapi itu semua tidak membuat Hassan Hanafi berhenti mengembangkan pemikirannya.

Meskipun Ia menolak dan mengkritik Barat, tetapi tak pelak lagi ide-ide liberalsisme Barat, demokrasi, rasionalisme, dan pencerahan telah mempengaruhi pemikirannya. Ia tergolong seorang modernis liberal seperti Luthfi Al-Sayyid, Taha Husain dan Al-Aqqad.<sup>7</sup> Disamping itu, ia juga tertarik dengan pemikiran Sayyid Qutub tentang keadilan sosial dalam Islam, dan sejak masa ini ia berkonsentrasi mendalami pemikiran agama, revolusi, dan perubahan sosial.<sup>8</sup>

Selaku Filosof dan pemikir Islam, Hassan Hanafi telah menanamkan model baru dalam usaha memahami khazanah Islam klasik. Pemikirannya tergolong multi dimensi, dan ini merupakan ciri khas gagasannya, begitu juga dari aspek pembelaan atas pemikiran Islam yang dianggapnya terpinggirkan. Ia tergolong pemikir yang “anti kemapanan” yang selalu berada digaris “minoritas” kalau tidak tergolong melawan arus. Ketika semua orang menyokong kemapanan, ia berbalik membela kegelisahan dan ketika semua orang berada di pusaran sentralis, ia justru mengambil sikap pinggiran dan seterusnya. Corak pemikiran seperti inilah yang dianggap baru dalam wacana kontemporer.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, 3.

<sup>8</sup> Soehermanto Ja'far, “Kiri Islam”, 179.

<sup>9</sup> Abdul sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran*, 269.

## B. Pendidikan Hassan Hanafi

Pendidikan Hassan Hanafi diawali pada tahun 1948, pendidikan dasarnya dimulai di Madrasah Sulayman Gawisy, Bab al-Futuh, kompleks perbatasan benteng Shalah Al-Din Al-Ayyubi selama lima tahun. Setamatnya dari sana, Ia masuk sekolah pendidikan guru, *al-Mu'allimin*. Setelah empat tahun dilaluinya dan ketika hendak naik ke tingkat lima, tingkat akhir, ia memutuskan untuk pindah ke Madrasah Al-Silahdar, yang berada di kompleks masjid Al-Hakim bi Amrillah dan langsung diterima di kelas dua hingga tamat. Di sekolah yang baru inilah Ia banyak mendapat kesempatan belajar bahasa asing.<sup>10</sup>

Ia kemudian melanjutkan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Khalil Agha, Kairo yang diselesaikannya selama empat tahun. Selama di Tsanawiyah, ia aktif mengikuti diskusi-diskusi kelompok Ikhwan Al Muslimin, karena itu, sejak kecil ia telah mengetahui pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh Ikhwan Al Muslimin dan aktivitas-aktivitas sosialnya.<sup>11</sup>

Pada tahun 1956 ia memperoleh gelar Sarjana muda di Universitas Kairo dalam bidang Filsafat.<sup>12</sup> Kemudian pada tanggal 11 Oktober 1956, Hanafi berangkat meninggalkan Mesir, menuju Universitas Sorbonne, Perancis. Selama kurang lebih sepuluh tahun, ia hidup di kandang Orientalis Barat. Tradisi, pemikiran dan keilmuan Barat berhasil ia kuasai dengan baik. Dalam satu artikelnya ia pernah mengatakan

<sup>10</sup> M.Ridwan Hambali, "Hassan Hanafi", 219.

<sup>11</sup> Yayan Suryana, "Pemikiran Hassan Hanafi", 57.

<sup>12</sup> Soehermanto Ja'far, "Kiri Islam", 179.

“Itulah Barat yang aku pelajari, aku kritik, aku cintai dan akhirnya aku benci”.<sup>13</sup> Gelar Doktor di perolehnya dari Universitas Sorbonne pada tahun 1966 dengan disertasinya berjudul “*L'Exergeses de la Phenomenologie Letat actuel de la Methode Phenomenologie et son Application an Phenomene Relegiux*”. Karya setebal 900 halaman itu mendapat penghargaan sebagai penulis karya ilmiah terbaik di Mesir pada tahun 1961. Karya tersebut merupakan upaya Hassan Hanafi untuk menghadapkan ilmu Ushul Fiqih (*Islamic Legal Theory*) pada madzhab Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl.<sup>14</sup>

### C. Aktivitas Keagamaan Hassan Hanafi

Pada tahun 1946, Hanafi yang masih berumur sekitar sebelas tahun, yang sudah mulai menampakkan keberaniannya, serta ikut-ikutan terjun dalam “arak- arakan” demonstrasi mendukung aksi pelajar dan buruh di universitas. Dia juga berfikir bahwa revolusi adalah panduan antara jalanan dan sekolahan, antara tanah air (*al-watha*) dan ilmu. Sedang pada tahun 1948, Ia mengajukan permohonan untuk ikut bergabung bersama Organisasi Pemuda Islam (*Jam'iyah Al-Syubban Al-Muslimin*) untuk menjadi prajurit sukarelawan di Palestina, namun permohonannya ditolak karena umurnya belum mencukupi. Baru pada tahun 1951, ia mendapatkan kesempatan ikut berjuang dalam perang pembebasan *Al-Qanat* (Terusan Suez), dan mengikuti belajar memegang senjata di Fakultas Teknik (Handasah) di *'Abbasiyah*, kawasan Kairo bagian selatan, serta ikut mengantar dan menshalatkan para jenazah

<sup>13</sup> M. Ridwan Hambali, “Hassan Hanafi”, 220.

<sup>14</sup> Yayan Suryana, “Pemikiran Hassan Hanafi”, 57.

yang syahid di medan laga masjid Al-Kukhya, di Lapangan Opera dengan pakaian kumal sambil membawa tongkat yang mirip senapan.<sup>15</sup>

Ternyata keadaan di dalam tubuh Mesir Muda sama dengan kedua organisasi sebelumnya. Hal ini mengakibatkan ketidakpuasan Hanafi atas cara berpikir kalangan muda Islam yang terkotak-kotak. Kekecewaan ini menyebabkan Ia memutuskan beralih konsentrasi untuk mendalami pemikiran-pemikiran keagamaan, revolusi, dan perubahan sosial. Ini juga yang menyebabkan ia lebih tertarik pada pemikiran-pemikiran Sayyid Qutb, seperti tentang prinsip-prinsip keadilan Sosial dalam Islam.<sup>16</sup>

Kedudukan Hanafi pada masyarakat Mesir dapat di bilang merupakan contoh Intelektual murni, sebagaimana disebutkan dalam ijazah kesarjanaannya. Hassan Hanafi mendirikan organisasi politik, ia juga merupakan pemimpin langsung dari pergerakan politik yang memiliki tujuan utama memberikan suatu rekonstruksi rangkaian menyeluruh tentang pemikiran Islam karena hal tersebut berkaitan dengan masyarakat dan dunia Islam. Hal ini merupakan dasar untuk sederetan transformasi pandangan-pandangan dunia dan struktur sosial yang akan mengarah dari dogma menuju revolusi pembangunan hubungan yang tepat antara tradisi dan modernitas. Pada posisi seperti itu diawali dengan sebuah kritik tajam terhadap kondisi yang ada dan dilakukan untuk mengembangkan teologi revolusi bagi Islam. Misi inilah yang menempatkan Hanafi pada posisi sebagai kritikus intelektual atas semua struktur kekuasaan yang ada.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> M. Ridwan Hambali, "Hassan Hanafi Dari Islam Kiri", 221-222.

<sup>16</sup> Kusnadiningrat, "Hassan Hanafi: Islam Adalah Protes, Oposisi, dan Revolusi", Dalam *Jaringan Islam Liberal* (2002), 1.

<sup>17</sup> John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Ter. Sugeng Hariyanto DKK (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 65-66.

Selain itu Hassan Hanafi cukup luas dalam aktivitas ilmiahnya. Ia memberikan kuliah seperti di Perancis (1969), Belgia (1970),<sup>18</sup> menjadi Guru Besar Tamu di Temple University Philadelphia Amerika Serikat (1971-1975),<sup>19</sup> Universitas Kuwait (1979), Universitas Fez maroko (1982-1984) dan menjadi Guru Besar Tamu di Tokyo (1984-1985), di persatuan Emirat Arab (1985). Kemudian, Ia diangkat menjadi penasehat program pada Universitas PBB di Jepang (1985-1987), dan sekembalinya dari Jepang pada tahun 1988 Hassan Hanafi diserahi jabatan sebagai Ketua Jurusan Filsafat di Universitas Kairo.

Aktivitasnya di dunia akademik tersebut ditunjang dengan aktivitasnya diorganisasi masyarakat. Ia tercatat aktif sebagai sekretaris umum Persatuan Masyarakat Filsafat Mesir. Ia menjadi anggota Ikatan Penulis Asia-Afrika, anggota gerakan solidaritas Asia-Afrika serta menjadi wakil presiden Persatuan Masyarakat Filsafat Arab.<sup>20</sup>

#### **D. Karya-Karya Hassan Hanafi**

Sejumlah karya yang dihasilkan Hassan Hanafi sangat beragam dan di antara salah satu karya Hassan Hanafi yang amat terkenal dan menjadi fokus pemikirannya dalam bentuk Jurnal Islam adalah yang berjudul *Al-Yasar Al-Islami : Kitabat Fi Al-Nahdha Al-Islamiyah*, yang kemudian menjadi sebuah karya monumental dengan judul *Madza Ya'ni Al-Yasar Al-Islami*.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Yayan Suryana, "Pemikiran Hassan Hanafi", 57.

<sup>19</sup> Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran*, 269.

<sup>20</sup> Yayan Suryana, "Pemikiran Hassan Hanafi", 57-58.

<sup>21</sup> Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran*, 270.



Kontribusi Hassan Hanafi dalam dunia pendidikan terbukti dengan sejumlah karya-karya Hassan Hanafi yang lain seperti :

1. *Qadaya Mu'ashirah fi Fikrina al-Mu'ashir*, buku ini mendeskripsikan tentang realitas dunia Arab saat itu, analisis tentang tugas para pemikir dalam menghadapi problema umat, dan pentingnya pembaharuan pemikiran Islam untuk menghidupkan kembali khazanah tradisional Islam. Karya ini diterbitkan pada tahun 1976.
2. *Qadaya Mu'ashirah fi al Fikr al-Gharib*, buku ini mendiskusikan pemikiran para sarjana Barat untuk melihat bagaimana mereka memahami persoalan masyarakatnya dan kemudian melakukan pembaharuan. Beberapa pemikir Barat yang di singgung antara lain Spinoza, Voltaire, Kant, Hegel, Unamuno, Karl Jaspers, Karl Marx, Marx Weber, Edmund Husserl, dan Herbert Marcuse. Karya ini diterbitkan pada tahun 1977.
3. *Al-Din Wa al-Tsaurah fi Mishr*, yang terdiri dari 8 jilid, yang berisi tentang pembicaraan dan analisis tentang kebudayaan Nasional dan hubungannya dengan agama, hubungan antara agama dengan pengembangan nasionalisme, tentang gagasan mengenai kiri Islam yang membahas gerakan-gerakan keagamaan kontemporer, fundamentalisme Islam, serta "Kiri Islam dan Integritas Nasional". Dalam analisisnya Hanafi menemukan bahwa salah satu penyebab utama konflik berkepanjangan di Mesir adalah tarik-menarik antara ideologi Islam dan Barat serta ideologi sosialisme, yang juga memberikan bukti-bukti penyebab

munculnya berbagai tragedi politik dan terakhir menganalisis penyebab munculnya radikalisme. Karya ini diterbitkan pada tahun 1987.

4. *Religious Dialogue and Revolution*, buku ini merekomendasikan metode hermeneutika sebagai metode dialog antara Islam, Kristen, dan Yahudi. Secara khusus membicarakan hubungan antara agama dengan revolusi dan lagi-lagi ia menawarkan fenomenologi sebagai metode untuk menyikapi dan menafsirkan realitas umat Islam. Karya ini diterbitkan pada tahun 1977.
5. *Dirasat Islamiyyah*, buku ini memuat deskripsi dan analisis pembaharuan terhadap ilmu-ilmu keislaman klasik, seperti Ushul Fikih, ilmu-ilmu Ushuluddin, dan Filsafat yang dimulai dengan pendekatan historis untuk melihat perkembangannya, Hanafi berbicara tentang upaya rekonstruksi atas ilmu-ilmu tersebut untuk disesuaikan dengan realitas kontemporer. Karya ini diterbitkan tahun 1981.
6. *Al-Turats Wa al-Tajdid*, buku ini merupakan landasan teoritis yang memuat dasar-dasar ide pembaharuan dan langkah-langkahnya. Karya ini diterbitkan tahun 1980. Ia kemudian menulis *Al-Yasar Al-Islamiy* (Kiri Islam), yang berupa bentuk tulisan menegnai “manifesto politik” yang berbau ideologis, sebagaimana telah dikemukakan.
7. *Min Al-Aqidah ila Al-Tsaurah*, berisi 5 jilid yang ditulisnya selama hampir sepuluh tahun, yang memuat uraian terperinci tentang pokok-pokok pembaharuan yang dicanangkan dan termuat dalam kedua karyanya terdahulu.

Satu bagian yang paling menarik pokok bahasan dalam buku ini adalah gagasan rekonstruksi ilmu kalam. Yang pertama ia mencoba menjelaskan seluruh karya dan aliran ilmu kalam, baik dari sisi kemunculannya, metodologi maupun perkembangannya. Selanjutnya dilakukan analisis untuk melihat kelebihan dan kekurangannya, terutama relevansinya dengan konteks modernitas. Salah satu kesimpulannya adalah bahwa pemikiran kalam klasik masih sangat teoritis, elitis dan statis secara konseptual. Ia juga merekomendasikan sebuah teologi atau ilmu kalam yang antroposentris, populis dan transformatif. Karya ini diterbitkan pada tahun 1988.

8. *Religion, Ideology, and Development*, yang berisi kajian-kajian agama dan filsafat, selain itu juga berisi tentang kajian-kajian ilmu sosial seperti ekonomi dan teknologi, yang berupaya untuk meletakkan posisi agama serta fungsinya dalam pembangunan di negara-negara dunia ketiga. Karya ini diterbitkan tahun 1993.<sup>22</sup>

Selanjutnya, Hassan Hanafi mengembangkan pikirannya tidak lagi berbicara tentang ideologi tertentu melainkan tentang paradigma baru yang sesuai dengan ajaran Islam sendiri maupun kebutuhan hakiki kaum muslimin. Sublimasi pemikiran dalam diri Hassan Hanafi antara lain di dorang oleh maraknya wacana nasionalisme-pragmatik Anwar Sadat yang menggeser popularitas paham sosialisme Nasser di Mesir pada dasawarsa 1970-an. Paradigma baru ini ia kembangkan sejak paruh waktu dasawarsa 1980-an hingga sekarang. Pandangan universalistik ini disatu sisi

---

<sup>22</sup> Kusnadinigrat, "Hassan Hanfi : Islam Adalah Protes", 5.

ditopang oleh upaya pengintegrasian wawasan keislaman dari kehidupan kaum muslimin kedalam upaya penegakan martabat manusia melalui pencapaian otonomi individual bagi warga masyarakat, penegakan kedaulatan hukum, penghargaan pada HAM, dan penguatan (*empowerment*) bagi kekuatan masa rakyat jelata.

Dari beberapa karya-karya Hassan Hanafi yang telah dikemukakan, tergambar peranannya sebagai seorang pemikir revolusioner, sekaligus seorang reformis tradisi intelektual Islam Klasik.<sup>23</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>23</sup> Hassan Muarif Ambary, "Hassan Hanafi", 182-183.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB III

### PANDANGAN HASSAN HANAFI TERHADAP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### MODERNISME DAN PERADABAN BARAT

#### A. Modernisme

Modernisme merupakan satu konsep yang memiliki dua aspek utama; yang pertama adalah komunitas dan perubahan, dan yang kedua adalah revolusi dan aksi sosial. Modernitas yang oleh bangsa Arab lebih dilihat sebagai tantangan identitas kultural dari pada sebuah konsep budaya yang harus diterima dengan senang. Ini sebagaimana telah ditafsirkan oleh Hassan Hanafi, karena bangsa Arab lebih merasa terbuka dengan *turats* ketimbang *hadatsah* yaitu istilah yang paling umum digunakan untuk mewakili kata *Modernitas* yang merujuk pada era modern yang dilewati bangsa Arab sejak masa kebangkitan dua abad yang lalu, karena *turats* bagi bangsa Arab telah menyatu dalam kesadaran mereka sejak abad XIV yang lalu, sementara *hadatsah* baru datang lebih dari 200 tahun yang lalu.<sup>1</sup>

Modernisme memang tak lepas dari pada diskursus Islam dan Barat yang selalu menjadi suguhan hangat yang tidak ada habis-habisnya untuk dihidangkan dalam diskusi ataupun untuk diperdebatkan. Polemik demi polemik tentang hubungan Islam dan Barat selalu digelar lebar di negara-negara Barat. Namun di balik itu semua

---

<sup>1</sup> Luthfi Assyaukanie, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, edisi I (1998), 63.

selalu muncul ketidakadilan opini Barat dimana Islam selalu ditampilkan sebagai objek negatif dengan muka buram.<sup>2</sup> Barat juga mendominasi dunia pada bidang politik dan peradaban. Sehingga membawa kesadaran para tokoh Islam didalam ketinggalan mereka dalam masalah politik dan peradaban.<sup>3</sup>

Perkembangan masyarakat, terbagi menjadi dua tipe, yakni yang pertama adalah masyarakat tradisional dimana tradisi menjadi sumber inspirasi, pembawa sistem-sistem nilai, dan suatu argumen bagi otoritas. Yang kedua adalah masyarakat non-tradisional atau biasa disebut dengan masyarakat modern, masyarakat yang telah melewati periode yang ditandai dengan kritisisme tradisi. Dengan kata lain tradisi tidak terlalu dihormati sebagai suatu sumber nilai, tidak juga digunakan sebagai argumen untuk otoritas. Melainkan terdapat beberapa pengganti sumber pengetahuan dan pengganti norma aktivitas, misalnya akal dan alam.<sup>4</sup>

Setiap kelompok manusia yang hidup memiliki warisan kebudayaan berfungsi sebagai struktur sosialnya. Sekaligus untuk menjaga proses modifikasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah mapan. Tujuan melakukan modifikasi warisan adalah meningkatkan kelangsungan hidup dan menjamkannya sebagai sebuah kelompok yang dapat dikenal, karena kelompok bergerak dalam ruang dan waktu, maka ia bertemu

---

<sup>2</sup> John L. Esposito, *Bahaya Hijau! Kesalah pahaman Barat Terhadap Islam*, ter. Sunarto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), vii.

<sup>3</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), 173-174.

<sup>4</sup> Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisme, Revolusi dan Hermeneutik*, ter. Is Aniah Noor (Yogyakarta : Prisma Sophie Pustaka Utama, 2003), 11-12.

dengan kondisi-kondisi baru yang meniscayakan institusi, nilai, sikap, perilaku yang baru, dan perubahan yang memang sudah menjadi keharusan.<sup>5</sup>

Di dalam sejarah peradaban umat manusia, abad ke-18 menempati posisi tersendiri, karena dalam abad ini dipandang sebagai awal dari satu peradaban yang kemudian dikenal dengan masa modern. Masa ini didominasi budaya Barat yang ditandai dengan adanya kemajuan yang pesat dalam bidang sains dan teknologi, yang dianggap mampu mengubah hal-hal yang fundamental dalam kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Para analisis Barat dan ahli-ahli Muslim sama-sama cenderung untuk menganggap bahwa proses modernisasi yang berdasarkan Barat sebagai sesuatu yang perlu dan tidak dapat dielakkan lagi serta percaya bahwa agama adalah rintangan utama bagi perubahan sosial dan politik dalam dunia Islam. Karena agama di dunia ketiga merupakan satu-satunya faktor yang membawa cita-cita nasional dan embrio ideologi politik. Rekonstruksi sistem politik sebagai sebuah Ideologi politik yang melindungi bangsa-bangsa dunia ketiga dari konservatisme tradisional, yang merupakan basis rezim-rezim reaksioner dan kemajuan sekuler menghadapi ancaman westernisasi.<sup>7</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan masyarakat Islam dan Barat ditempatkan dalam konteks konfrontasi dimana Islam harus dihadapkan pada Barat yang berperadaban Kristen-Yahudi dan sekuler Barat.<sup>8</sup> Jika umat Islam menyadari

<sup>5</sup> Issa J Boulatta, *Dekonstruksi Tradisi, Gelegar Pemikiran Arab Islam*, ter. Imam Khoiri (Yogyakarta : Lkis, 2001), 15-16.

<sup>6</sup> A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktulisasi Tradisi Keilmuan* (Yogyakarta : Bayu Indra Grafika, 1998), 1.

<sup>7</sup> Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, ter. Shonhaji Sholeh (Jakarta : P3M, 1991), 54.

<sup>8</sup> John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas*, ter. Alwiyah dan Misi (Bandung: Mizan, 1996), 19.

bahwa sejarah dapat menentukan emosi masa kini karena demikianlah yang mereka rasakan sendiri. Berbeda dengan orang Barat, mereka memiliki reaksi terhadap kejadian yang banyak dipengaruhi oleh kenangan komunal.<sup>9</sup>

Kehidupan modern yang beranjak dari Eropa Barat sejak abad XV telah menyebar ke seluruh penjuru dunia yang muncul dengan fenomena yang berbeda-beda, dengan membawa satu spirit yaitu spirit menentang segala hal yang berbau kuno. Begitu juga sebaliknya, kehadiran Islam juga memiliki fenomena yang berbeda-beda dengan membawa satu spirit yaitu spirit keterasingan dalam cakrawala baru. Tetapi dengan perjuangan Islam yang kokoh terhadap situasi modern dengan membawa satu perangkat dan eksistensinya melalui pencerahan, maka Islam mampu muncul dengan pembaharuan serta potensi yang dimilikinya.<sup>10</sup>

Oleh sebab itu dapat dilihat bahwa kebangkitan Islam pada sepertiga akhir abad ke- 20 telah mendorong perlunya kajian ulang terhadap sejarah dunia Islam Modern. Dalam perspektif sejarah Islam yang lebih luas, vitalitas dinamika keyakinan keagamaan memiliki bentuk yang beraneka ragam karena kondisi sejarah berubah, dimana pengujian terhadap Islam dalam dunia modern harus melihat pengalaman pada masa lalu untuk memahami secara tepat keadaan sekarang ini. Kemungkinannya adalah bahwa sebagian dari kebangkitan Islam merupakan sodokan sentimen modern terhadap baju Islam, tetapi kemungkinan juga itu semua dimaksudkan

<sup>9</sup> Ibid, 23.

<sup>10</sup> Hasan Sho'ub, *Islam dan Revolusi Pemikirannya Dialog Kreatif KeTuhanan dan Kemanusiaan*, ter. Mohammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 2.



untuk melihat bentuk-bentuk baru dan kelangsungan dari vitalitas Islam.<sup>11</sup> Karena dalam persepsi realitas Islam selayaknya sebagai sebuah peri kehidupan, yang menurut para Intelektual hanya dapat dipahami dengan menghayati perasaan umatnya, memahami secara esensi dasarnya dan meninjau secara mendalam tata hukumnya.<sup>12</sup>

Dalam hal ini penegasan yang meyakinkan tentang kesesuaian antara Islam dengan modernisasi ini akan tampak lebih kuat lagi. Ketika menggambarkan perlawanan media Barat tentang Ayatullah Khomeini khususnya dan Revolusi Iran umumnya, sebagai reaksioner dan bahkan bernuansa “abad pertengahan”. Pemikiran bahwa Islam merupakan penghambat proses pembangunan yang terus menyertai berkembangnya teori modernisasi.<sup>13</sup> Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa Islam tengah mengalami marginalisasi peran baik dalam bidang politik, ekonomi maupun kebudayaan. Dengan kemunculan tema ini sudah di mulai sejak abad ke-18, tepatnya sejak kontak pertama kaum muslimin dengan Barat modern melalui invasi Napoleon ke Mesir tahun 1789. Sejak saat itu sampai sekarang secara terus menerus kaum muslimin berusaha memberi respon *genuine* terhadap modernitas dengan berlandaskan pada doktrin-doktrin Islam yang ada dalam Al-Qur’an dan Hadits.

Dalam hal ini Hassan Hanafi telah menganggap modernisme adalah pembangunan terhadap rasionalisme, kebebasan, demokrasi, pencerahan dan

<sup>11</sup> John Obert voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, ter. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 17-19.

<sup>12</sup> Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, ter. Anas Syahrul Alimi (Yogyakarta : Jendela Grafika, 2001), 1.

<sup>13</sup> Dale F.Eickelman, James Piscatori, *Ekspresi Politik Muslim*, ter. Rofik Suhud (Bandung: Mizan, 1998), 34.

humanisme yang merupakan satu konsep ideal yang jelas dan tidak diragukan lagi.<sup>14</sup>

Modernisme menjadi sesuatu yang tidak mudah ke dalam pikiran kebudayaan, karena dalam hal ini kelompok minoritas menerima dan menerapkan pandangan terhadap dunia sekuler Barat, sedang mayoritas penduduk Muslim tidak menginternalisasikannya. Karena bagi masyarakat Islam salah satu dari mereka yang lebih modern berarti berlawanan dengan kearifan.<sup>15</sup> Tetapi hal ini justru cocok dengan kebanyakan negara Islam.

Karena untuk menghilangkan kekaburan, pembaharuan itu sampai dengan berbagai modernisme yang dalam makna tersebut baik secara formal maupun material. Secara formal berupa bangsa dan secara material berupa makna dan entitas yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan segala sesuatu dari masa silam dengan wacana baru untuk melampaui dikotomi entitas lama dan entitas baru, dimana pada saat entitas baru terjadi proses penerjemahan. Transmisi dan perkembangan kebudayaan lain yang juga melahirkan “teosofi baru”.<sup>16</sup>

Karenanya di dalam modernisme juga ada demokrasi liberal dimana sistem kekuasaan bukan sistem yang datang dari idealisme-liberal melainkan sebuah sistem yang dibangun dari kebutuhan akan masyarakat pasar yang menjadi kondisi awal bagi lahirnya kapitalisme. Menurut Macpherson demokrasi liberal berarti produk terakhir

<sup>14</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme Telaah Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, ter. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta : Lkis, 1994), 59.

<sup>15</sup> John L. Esposito, *Ancaman Mitos*, 19.

<sup>16</sup> Hassan Hanafi dan Muhammad abid Al Jâbiri, *Membunuh Setan Dunia Melebur Timur dan Barat Dalam Cakrawala Kritik dan Dialog*, ter. Umar Bukhory (Yogyakarta : IRCiSoD, 2003), 117.

dari pasar dan yang pertama kali memerlukan pasar adalah negara-negara liberal dan bukan negara demokrasi. Inilah fakta historis yang terjadi di Barat, di mana demokrasi liberal dan kapitalisme berjalan seiring.<sup>17</sup> Dalam membangun masyarakat demokratis, individualisme memang salah satu kondisi yang diperlukan. Individualisme adalah satu cara memapankan pasar tenaga kerja.

Sementara itu titik tolak dunia Islam terhadap perubahan adalah sesuatu yang membahas watak Islam dan basis maupun pembaharuan keagamaan, baik yang bersifat individual maupun yang bersifat sosial, dan memberikan ideologis religis-politis yang mengilhami gerakan-gerakan menjelang modernisme Islam dan memberikan bahan olahan bagi kebanyakan gerakan-gerakan Islam dewasa ini. Berbagai semboyan dan kepercayaan dalam ideologi Islam itu dimaksudkan untuk memberikan pengesahan dan kerangka pengertian yang akan digunakan oleh pejuang-pejuang Islam untuk menggerakkan dukungan rakyat, yang dapat dilakukan dalam pendekatan revolusi Islam.<sup>18</sup>

Islam juga pernah berada pada posisi puncak peradaban dunia, dan kaum muslimin sangat yakin bahwa kejayaan peradaban Islam dikarenakan tercapainya semangat Tauhid. Tauhid menjadi kekuatan dalam kehidupan di bumi ini. Namun, sebagaimana telah ditegaskan oleh Al-Afghani, telah terjadi kerusakan dalam semangat Tauhid yang menyebabkan runtuhnya peradaban Islam. Karena Tauhid adalah sebuah pandangan dunia yang monoteistik, menurut Hassan Hanafi dalam

<sup>17</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, 60.

<sup>18</sup> John L. Esposito, *Islam dan Politik*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), 47.

dunia Islam terdapat dualisme yang kuat. Ia menemukan sebuah penyebab yang paling mendasar atas krisis dunia Islam, yakni hilangnya semangat Tauhid dan jamaknya pandangan terhadap dunia yang dualistik. Pandangan itu tercermin dalam watak regressif pemikiran mereka, yang percaya satu sisi dan mengingkari sisi yang lain. Karena ketaatan bumi pada Tuhan adalah suatu pengabdian pada-Nya dan hal itu yang memberkahi Tuhan dan memujinya. Sehingga seluruh bumi menghadap pada puncaknya dan bahkan menuju pada-Nya.<sup>19</sup>

Tauhid tidak membuahkan pemisahan sama sekali antara materi dan jiwa, yang dalam pandangan ini segala sesuatu dipersatukan dalam Dzat yang transendental. Dengan pandangan dunia Tauhid yang merupakan sebuah pandangan relasional.<sup>20</sup> Tauhid merupakan kedisiplinan tentang aqidah keagamaan dengan dalil-dalil tentang kesahihan aqidah, dimana kesahihan disini bersifat teoritis murni itulah sebabnya maka aqidah menjadi terpisah dari dataran praksis, maksudnya ialah keyakinan yang tidak terkait dengan persoalan praksis.<sup>21</sup>

Dapatlah disimpulkan bahwa modernisme bukan hanya suatu gebrakan terhadap ekonomi ataupun politik melainkan juga termasuk kepada jaringan Tauhid yang sering dipahami sebagai “Keesaan Tuhan” sebagai argumentasi tandingan atas konsep trinitas. Dalam tradisi Islam penghijauan adalah salah satu tindakan Tuhan di

<sup>19</sup> Hassan Hanfi, “Pandangan Agama Tentang Tanah, Suatu Pendekatan Islam”, Dalam *Jurnal Prisma*, edisi (?) (1984), 42.

<sup>20</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, 72-73.

<sup>21</sup> Hassan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, ter. Asep Usman Ismail Dkk (Jakarta : Paramadina, 2003), 13.

dalam alam, karena hijau merupakan warna kehidupan yang juga merupakan salah satu sifat Tuhan. Dapat juga dikatakan bahwa Barat merupakan tipe modernisasi sepanjang dua abad.<sup>22</sup>

## B. Peradaban Barat

Peradaban Barat bukanlah asli peradaban pada masa sekarang. Asal-usulnya dapat ditelusuri semenjak ribuan tahun silam, semenjak Yunani dan Romawi Kuno. Segala apa yang nampak dalam pandangan hidup dan etika Barat sekarang, dapat ditelusuri langsung pada peradaban bangsa Yunani dan Romawi lama.<sup>23</sup>

Peradaban Barat juga merupakan puncak kebangkitan Eropa. Dimana Eropa pada saat itu sedang berada dalam gelombang kolonialisme yang memiliki tujuan melapangkan jalan, pertama bagi pasukan perang militer, kedua ekonomi, dan ketiga kebudayaan. Oleh karena itu kajian-kajian bahasa, sejarah, dan budaya menjadi dominan. Karena kajian bahasa bertujuan agar mereka dapat melakukan komunikasi langsung dengan masyarakat, kajian sejarah dilakukan agar sejarah bangsa tersebut dapat dikenali, sedang kajian budaya dijalankan agar peradababn dan faktor-faktor mental yang membentuknya dapat dikenali.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Hassan Hanafi, *Islam Wahyu Sekuler; Gagasan Kritis Hassan Hanafi*, ter. M. Zaki Husein dan M. Nur Khoiron (Jakarta : *Inst@d*, 1995), 133-134.

<sup>23</sup> Abdul Hasan Ali Nadwi, *Islam dan Dunia*, ter. Adang Afandi (Bandung: Angkasa, 1987), 102.

<sup>24</sup> Hassan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, ter. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta : Syarikat Indonesia, 2003), 217.

Peradaban Barat dimulai dari peradaban Yunani yang menyerap dari peradaban-peradaban Timur, seperti Cina, India, Persia dan Mesir. Zaman pertengahan dianggap masa suram dan kemunduran peradaban Barat, pada saat itu merupakan zaman keemasan peradaban Islam pada gelombang pertama. Karena pada saat itu revolusi-revolusi Arab modern belum terjadi dan liberalisme Barat di terapkan di Mesir. Ternyata lepas dari berbagai capaian baik dalam ekonomi, seperti mendirikan Bank Nasional, industri, politik, termasuk liberalisme politik dan kebebasan menyatakan pendapat, liberalisme model Barat ini berakhir dengan kehancuran dan kehancuran totalnya ketika terjadi revolusi Mesir.<sup>25</sup> Selang lima abad berikutnya oleh Barat disebut sebagai zaman modern dan dianggap sebagai puncak peradabannya, yang dimulai dari revolusi pada abad XIV, reformasi agama pada abad XV, kebangkitan pada abad XVI, dimana pada waktu itu merupakan periode kebangkitan kembali intelektual di Barat. Khususnya yang terjadi di Italia dan Eropa yang dianggap kebangkitan kembali warisan budaya klasik serta penemuan dunia dan manusia sebagai ciri khas kurun waktu tersebut yang diakui sebagai bentuk peralihan theologi terhadap realitas abad pertengahan menuju kepada penafsiran ilmiah modern,<sup>26</sup> dan kemudian disusul dengan rasionalisme pada abad XVII, renaissance pada abad XVIII, ilmiah pada abad XIX dan krisisnya pada abad XX. Ketika abad-

<sup>25</sup> Hassan Hanafi, "Asal-Usul Konservativisme Keagamaan dan Fundamentalisme Islam", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, edisi (?) (1990), 19.

<sup>26</sup> H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*, ter. Machnun Husein (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), 79.

abad modern itulah, Islam mengalami kemunduran, dekade dan berjalannya Asy'ariyah dengan sufisme dalam kesadaran kita.<sup>27</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Dalam pandangan Hassan Hanafi, kolonialisme merupakan suatu kejahatan yang terbesar dalam sejarah kemanusiaan yang dilakukan Barat atas bangsa-bangsa non-Barat. Karena kejahatan ini memiliki keterkaitan dengan kelahiran kapitalisme di Eropa pada akibat abad ke-15. Tetapi dalam dunia Islam khususnya Kiri Islam, Imperialisme Barat di mulai sejak perang salib, yang pada dasarnya tantangan Barat itu dipahami "...Muslim dan Barat sesungguhnya bukanlah orang asing yang saling bermusuhan."<sup>28</sup> Mengingat adanya persaingan di antara negara-negara Barat dalam merebut negara jajah baru, namun semua sepakat di antara mereka dalam membagi wilayah-wilayah pinggiran (jajahan). Kesemuanya memiliki tujuan dan target yang sama yakni kekayaan yang melimpah.<sup>29</sup>

Peradaban Barat telah mencapai puncaknya, dan imperialisme serta kolonialisme yang demikian maju sejak masa Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897) dan peradaban Islam merosot. Oleh sebab itu dunia Islam telah menjadi mangsa imperialisme dan kolonialisme. Masa-masa inilah yang akhirnya menganggap bahwa peradaban lain tak ada dan dunia berarti Barat. Setelah itu meletus dua kali perang dunia, tetapi bagi Kiri Islam, itu bukanlah perang dunia, tapi dua perang Eropa.

---

<sup>27</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, 107-108

<sup>28</sup> *Ibid*, 35-37.

<sup>29</sup> Hassan Hanafi, *Oposisi Pasca*, 218.

Watak Islam yang transformatif-revolusioner tidak diteruskan dalam kehidupan saat ini karena Islam lebih dipahami pada tataran normatif formalisme yang watak ajaran yang sebenarnya telah kehilangan elan vitalnya. Terlebih lagi ketika menghadirkan sebuah agama baru yang bernama developmentalisme. Dalam hal ini Islam dituntut untuk merekonstruksi terminologi Islam dari tataran teologi ke pro aksi atau implikasi keberagaman dan keberimanan pada tindakan sosial.<sup>30</sup>

Dalam kitabnya *Fi al-Fikr al-Gharbi al-Mu'asir* Hassan Hanafi menerangkan bahwa sepanjang satu setengah abad, umat Islam hanya menerjemahkan, mempublikasikan dan menafsirkan khazanah Barat tanpa adanya sikap yang jelas. Yang hingga kini tidak beranjak dari posisi transformasi di mana seolah-olah di sana ada ilmu untuk sebuah ilmu. Atau seolah-olah ada sebuah ilmu yang dipindahkan dari suatu lingkungan ke lingkungan lain yang bukan realitasnya.<sup>31</sup>

Barat merupakan tipe modernisme dalam dua abad. Setelah terjadinya peradaban pertama diawal kebangkitan modern sejak serbuan Perancis ke Mesir, Barat sebagai tipe modernisasi dalam rangka mempertahankan modernitas dan kemajuan. Barat merupakan sumber ilmu pengetahuan dan selain Barat hanya memiliki kebodohan. Barat adalah fase terakhir evolusi manusia dan selain Barat hanya merupakan permulaan saja dan Barat juga identik dengan ilmu-ilmu mutakhir

<sup>30</sup> Soehermanto Ja'far, "Kiri Islam dan Ideologi Kaum Tertindas Sebuah Transformasi Pembebasan Dalam Islam", dalam *Majalah Kampus Iain Sunan Ampel Surabaya Shopia*, edisi I (2001), 45.

<sup>31</sup> Yiyin Isgandi, *Hassan Hanafi dan Mega Proyek Al-Turath Wa Al-Tajdid Dari Kiri Islam, Revitalisasi Turath, Hingga Realitas Dunia Islam*, Penulisan Makalah Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002, 13.



seperti sosiologi, ilmu fisika, ilmu pengetahuan dan kemanusiaan yang tidak harus ditiru adat dan tradisi Barat, karena kemajuan peradaban tidak memiliki tanah air khusus.<sup>32</sup>

Lebih ironis lagi, bahwa dalam menyikapi khazanah Barat ada dua sikap yang sama-sama salah. Satu kelompok menolak Barat secara mutlak dengan alasan bahwa ia bertentangan dengan jati diri. Sedangkan kelompok lain menerimanya secara mutlak hingga terjadi westernisasi. Oleh Hanafi, kedua pendapat ini dijelaskan bahwa sikap menolak adalah benar secara *de jure*, sebab tidak ada permulaan kecuali dari jati diri kita sendiri, tetapi salah secara *de facto*, sebab kita meninggalkan Barat sebagai bagian dari kajian kita. Sedangkan sikap menerima secara membabi buta adalah salah secara *de jure* karena hubungan jati diri kita berlawanan dengan jati diri mereka dan tidak berkesesuaian, tetapi benar secara *de facto* karena adanya keharusan mempelajari dan mengenal peradaban lain yang kemudian menyempurnakannya.

Untuk tujuan inilah akhirnya Hanafi mengenalkan sebuah ilmu baru dalam wacana pemikiran Islam yang dinamakan oksidentalisme sebagai tantangan dari orientalisme. Meskipun dengan nada yang keras dan kritis, oksidentalisme tidak bermaksud melakukan pembalikan secara total dalam pengertian menggantikan posisi yang pernah dimainkan oleh orientalisme. Apabila orientalisme dulu berposisi tidak netral dan lebih banyak didominasi oleh struktur kesadaran Eropa yang dibentuk oleh

---

<sup>32</sup> Hassan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, ter. Syafiq Hasyim (Jakarta : Paramadina, 2000), 67-70.

peradaban modern, maka Hanafi merancang oksidentalisme sebagai wacana keilmuan yang netral. Di sini oksidentalisme sama sekali bukan sebagai alat imperialisme dan juga tidak berambisi kepada dominasi kursif dan hak kontrol atas yang lain. Misi sederhana ilmu baru ini adalah melakukan pembebasan diri dari pengaruh pihak lain agar terdapat kesetaraan *al-ana* yakni dunia Islam dan Timur pada umumnya dan *al-akhar* yakni dunia Eropa dan Barat pada umumnya.<sup>33</sup>

Peradaban Eropa berkembang dalam tiga tahapan: tahap pengembangan terhadap gereja, tahap skolastik dan tahap modern. Tahap pertama sangat penting bagi kita karena pada tahap itu teks keagamaan (originalitas, tekstualitas), ritus keagamaan dan ortodoksi keagamaan. Tahap ini perlu dipelajari untuk menjelaskan realitas wacana Islam. Adapun masa skolastik di Barat adalah masa keemasan peradaban Islam pada gelombang pertama. Dalam masa ini terlihat bagaimana kesadaran keluar dari kejumudan Imannya dan masuk kedalam keluasan kebudayaan. Kebangkitan Islam merupakan penemuan kembali terhadap akar peradaban seperti yang dilakukan Protestantisme tujuh abad yang lalu. Para pemikir Eropa telah berkorban untuk menjadi martir dalam menghadapi dua otoritas yakni Agama dan Politik.<sup>34</sup>

Ketika zaman modern di Barat muncul sejak abad XVII merupakan zaman rasionalisme dan permulaan proklamasi atas supremasi rasio, kritik Kitab Suci, permulaan pendewaan rasio dan pembongkaran terhadap fenomena personifikasi

<sup>33</sup> Yiyin Isgandi, *Hassan Hanafi*, 13-14.

<sup>34</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, 109-111.

dalam keTuhanan. Para filosof mulai memperkenalkan sifat-sifat Allah yang mutlak, yang hampir mirip dengan prinsip *al-tanzih*-nya Mu'tazilah setelah hampir 10 abad, dan ketika itu muncullah eksperimentasi ilmiah yang mampu menguakkan hukum-hukum alam secara empiris dan eksperimen itu pun menjadi ukuran kebenaran yang mana kenyataan empirik lebih dipercayai dari pada kenyataan tekstual. Segala mitos dan kenyataan abstrak ditolak sebagai pengetahuan manusia, sehingga rasio dan alam lalu menjadi paradigma keilmuan dalam kesadaran Eropa, bukan keimanan atau pun wahyu. Akhirnya manusia menjadi pusat dunia dengan mendeklarasikan bahwa nilai kemanusiaan terletak pada rasio dan kebebasannya. Manusia berkuasa menyerap kebenaran dengan rasionya dan mampu merealisasikan kebenaran dengan kebebasan dan kehendaknya.<sup>35</sup>

Kemunculan Oksidentalisme membalik pada generasi kita dimana pemikir atau peneliti bukan hanya melihat potret orang lain dalam hatinya melainkan justru melihat potret dirinya dalam benak orang lain, bukan melihat *the other* dalam cermin *ego*, tetapi justru melihat *ego* dalam cermin *the other*. Karena *the other* memiliki banyak cermin, maka *ego* pun memiliki banyak wajah. Dimana setiap proses westernisasi bertambah, maka akan bertambah pula sikap mempertahankan orisinalitas (*al-Ashalah*), dan al-Turats dalam rangka menghilangkan dialektika yang satu antara *ego* kita *al-'Ana* dengan yang lain *the other*.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, 111-112.

<sup>36</sup> Hassan Hanafi, *Membunuh Setan*, 117-118.

Proses dialektika *ego* dengan *the other* telah menjadi bagian dalam pembahasan karya-karya selanjutnya dimana Hassan Hanafi mengambil contoh dari orang dulu misalnya bagaimana al-Farabi dan Ibn Rusyd menjadi pensyarah Aristoteles, atau untuk mengulang upaya al-Farabi dan Ibn Rusyd dengan orang Barat sekarang, dan untuk memperlihatkan dua posisi peradaban. Dan yang terjadi di masa lalu dimana untuk memiliki sisi-sisi kebaikan yakni mempertahankan keilmuan Arab *vis a vis* keilmuan non-Arab.

Ketika pada masa revolusi dan setelah adanya sikap menjauhi Barat, maka muncul penjelasan teoritis pada agenda *Turats wa al-tajdid, Mawqifuna min al-Turats al-Qadim* yang mencoba untuk mendefinisikan cara pandang kebudayaan *ego* dengan tidak melupakan bahwa pendefinisian ini juga berlaku bagi *the other*. Dimana pendefinisian ini dapat dilihat dalam kritik atas kesalahan yang ditimbulkan oleh perubahan yang dilakukan dengan cara-cara Barat.<sup>37</sup>

Meniru gaya hidup orang Barat secara berlebihan dan melakukan apa-apa yang dilakukan oleh orang Barat ditambah dengan sikap yang merendahkan adat atau kebiasaan orang timur, dan berusaha mengadaptasikan gaya hidup kebarat-baratan dan hal seperti itulah yang condong disebut sebagai westernisasi. Dimana ketika westernisasi masuk kedalam diri seseorang orang tersebut belum tentu disebut sebagai orang modern dalam arti bahwa mentalitasnya modern.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Hassan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita*, 99.

<sup>38</sup> Faisal Ismail, "Islam, Pembangunan dan Modernisme; Tinjauan Dari Sudut Transformasi Budaya, dalam *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*, ed. M. Masyhur Amin, Ismail S. Ahmad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), 29.

Dengan cara membaca masa lalu dari kaca mata masa kini dengan asumsi bahwa usaha ini berhasil. Jadi, seruan untuk menghalau Barat agar Barat dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dikembalikan ke batas alamiahnya, menghapus mitos bahwa kebudayaan kosmopolit, dan menjelaskan kelokalan kebudayaan tersebut sebagaimana kebudayaan lain, yang bukan berarti menyerukan ketertutupan untuk kembali kepada kedirian yang gila, atau menolak dan mengenal kebudayaan lain. Sebab modernisasi masyarakat bukan dilaksanakan dengan cara teknologi, melainkan dengan cara merekonstruksi kebudayaan tradisional agar mampu memberikan konsep ilmiah tentang alam dan menjadi pengontrol motivasi perilaku tanah air. Di samping itu teknologi Barat bukan murni temuan Barat, tetapi merupakan hasil akumulasi sejarah panjang evolusi ilmu pengetahuan dari kebudayaan Timur lama, Cina, India, Persia, Mesir Kuno, Babilonia, Syuria, hingga Yunani-Romawi, yang dilanjutkan dengan temuan ilmuwan Muslim yang kemudian berpindah ke Eropa pada abad pertengahan sebelum akhirnya terjadi penemuan-penemuan abad modern. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Karena penemuan-penemuan modern juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam peradaban Barat, dan dalam hal ini Hassan Hanafi akan mencoba untuk menelusuri dan mengkritik Barat dengan menawarkan oksidentalisme yang diyakini sebagai jawaban atas orientalisme.

Jadi, peradaban Kuno juga memiliki andil dalam penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sepanjang sejarah. Karena memisahkan ilmu dari sejarahnya kemungkinan mempunyai tujuan menyembunyikan sumber-sumber lama untuk

menciptakan mitos kreativitas brilian Eropa yang tak pernah terjadi sebelumnya.<sup>39</sup>

Karena peradaban kuno telah banyak menggali keganjalan-keganjalan yang terjadi  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
antara bangsa Timur dan Barat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>39</sup> Hassan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita*, 101-105.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# PEMIKIRAN HASSAN HANAFI TERHADAP PERADABAN BARAT

### A. Alasan Hassan Hanafi Mengkritisi Peradaban Barat

Tradisi rakyat yang menyebutkan bahwa pada penghujung setiap abad, sebuah pembaharuan akan terjadi, dan pembaharuan inilah yang sedang ditunggu setiap muslim, yang berarti bukan millionarisme, melainkan centenarisme, yang sepanjang sejarah terjadi secara kebetulan. Dimana ideologi modern kontemporer yang coba di praktekkan dan telah gagal memajukan masyarakat muslim. Tapi sebaliknya, semua itu malah memperkental keterbelakangan, dekadensi dan keruntuhan mereka.<sup>1</sup> Karena menurut Barat, Islam merupakan “ancaman hijau” yang mempunyai tiga lapis ancaman, yaitu : politis, demografis, dan peradaban. Dan ketiga ancaman tersebut selalu menghantui segala gerak-gerik Barat.

Tetapi, Barat telah menunjukkan keberhasilannya terhadap keunggulan sains serta sistem perkotaan di Barat yang mendorong kelompok reformasi menganggap Barat sebagai tipe modernisasi, yang ditandai menghadapi imperialisme ilmu

---

<sup>1</sup> Hassan Hanafi, “Asal-Usul Konservatisme Keagamaan dan Fundamentalisme Islam”, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, edisi (?) (1990), 18.

pengetahuan dan industri. Barat bukan berarti melarang untuk mengadopsi sarana yang digunakan Barat tapi pada gilirannya akan membawa dan mengantar bangsa Timur mengungguli bangsa lain.<sup>2</sup>

Ketika pada akhir abad ke - 19, Muhammad ‘Abduh dan Sayyid Ahmad Khan telah mengintrodusir bahwa Islam akan menggenggam ilmu pengetahuan modern serta kontrol Barat atas produksi ilmu pengetahuan. Tapi dengan kecerdasannya Hassan Hanafi menyadari bahwa kritik agama Eropa, baik Kristen, maupun non-Kristen, berakar pada konsep Barat tentang sejarah dan teks. Kritik tersebut kemudian dinamakan sebagai orientalisme. Dalam hal ini Hassan Hanafi menyadari bahwa beliau berhutang pada banyak kritik Injil pada abad ke sembilan belas dan awal abad dua puluh. Oleh karena itu Hassan Hanafi mulai memahami filsafat, teks dan makna yang sudah dikemukakan oleh filsafat dan teolog kontinental. Hanafi juga menjelaskan bahwa proyek ini memperlihatkan bahwa tindakan hermeneutik “membaca Teks” sangat penting bagi tradisi politik dari tradisionalisme ke modernisme. Yang diyakini Hassan Hanafi bahwa makna tidak inheren di dalam teks dan makna dihasilkan melalui pertemuan kontekstual antara teks dan manusia sebagai binatang politik (*political animal*), yang dalam konteks sosial politik tersebut dihasilkan, dibaca dan digunakan.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Hassan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, ter. Syafiq Hasyim ( Jakarta : Paramadina, 2000), 68.

<sup>3</sup> Richard C. Martin, DKK, *Post-Muta'zilah : Geneologi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam*, ter. Muhammad Syukra (Yogyakarta : IRCiSoD, 2002), 375-376.



Ketika bangsa Timur mencoba untuk melakukan pembebasan dan dengan apa saja pembebasan dapat terwujud, dunia Barat mewujudkannya sehingga sikapnya ini Barat berhasil mewujudkan sistem perkotaan, memebangun kota, memelihara kebersihan, memperoleh kemajuan, menemukan ilmu-ilmu kemanusiaan dan sejarah yang memiliki kriteria musuh tidak dilawan tetapi dengan senjata mereka sendiri (senjata makan tuan).

Pada posisi lain, gelombang ilmiah sekuler secara gencar menyerukan untuk mengambil Barat sebagai tipe modernisasi dalam rangka mempertahankan modernitas dan kemajuan. Dan diyakini memang Barat merupakan sumber ilmu pengetahuan walaupun di sisi lain Barat hanya merupakan permulaan saja. Barat adalah identik dengan ilmu-ilmu mutakhir seperti sosiologi, ilmu fisika dan ilmu kemanusiaan dan bukan suatu hal yang membeberatkan jika harus meniru adat dan tradisi Barat, karena kemajuan peradaban tidak memiliki tanah air khusus. Namun, gagasan yang menganggap bahwa Barat sebagai tipe modernisasi telah menyebabkan generasi keilmuan terperangkap kedalam westernisasi. Total dimana bangsa Timur menjadi agen peradaban Barat yang harus menimba pengetahuan dari Barat tanpa mampu menciptakan ilmu pengetahuan atau perspektif tentang alam. Sehingga yang disebut ilmuwan adalah orang yang memulai kehidupan intelektualnya dengan menyebut sebanyak mungkin nama beken dan madzhab pemikiran Barat serta berafiliasi dengan salah satu madzhab tersebut. Dan akhirnya mengakibatkan terhentinya inovasi sebagai ciri umum satu fase sejarah dan telah membuka jalan bagi

tersebar nya pengutipan baik dari orang terdahulu maupun dari orang sekarang. Dimana pengutipan orang terdahulu melahirkan kelompok salaf dan pengutipan orang Barat melahirkan sekularisme.<sup>4</sup>

Gerakan sekularisme yang menjadikan pemikiran ilmiah Barat sebagai parameter pembaharuan menimbulkan penolakan terhadapnya, mengingat sekularisme merupakan bentuk sebab dari westernisasi, yang mengandung unsur kolonialisme dan missionaris. Serta berpegang teguh kepada agama Islam yang menyatukan agama dan dunia.<sup>5</sup>

Pemisahan agama dan dunia dilakukan oleh Barat dengan latar belakang sejarah Eropa, kelahiran ilmu pengetahuan sebagai anti-tesis dogma sebagaimana yang lahir di Barat, nalar-nalar dan kepribadian bangsa-bangsa sebagaimana yang terdapat dalam penilaian-penilaian rasis dan pandangan rasial Barat.<sup>6</sup> Dan hal-hal seperti itulah yang membuat Hassan Hanafi tertarik untuk mengkritik Barat dimana adanya penindasan pada masyarakat lemah untuk mengangakat ideologinya. Meskipun sekularisme yang sempat berkembang dan mengalami telah dibendung dan disingkirkan serta tradisi rakyat yang menjadi elemen kebudayaan telah muncul, namun generasi kelima tidak mencoba mengubah gagasan Barat sebagai tipe modernisasi dan tetap memandang tradisi rakyat hanya sebagai sejenis kesenian

<sup>4</sup> Hassan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita*, 69-71.

<sup>5</sup> Hassan Hanafi dan Muhammad Abid Al Jâbiri, *Membunuh Setan Dunia : Meleburkan Timur dan Barat dalam Cakrawala Kritik Dialog*, Ter. Umar Bukhori ( Yogyakarta : IRCiSoD, 2003), 7.

<sup>6</sup> Hassan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, Ter. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta : Syarikat Indonesia, 2003), 221.

rakyat yang harus dikembangkan dengan cara dan instrumen Barat. Dengan kondisi ini maka angka pro-duksi Barat lebih cepat dibanding angka penerjemahan bangsa Timur. Sehingga akibatnya, terjadi kkesenjangan yang lebar antara bangsa Timur dan Barat. Karena sehebat apapun upaya bangsa Timur untuk mengejar ketinggalan, tidak mungkin dapat menyusul Barat. Yang pada akhirnya bangsa Timurlah yang harus terengah-engah mengejar di belakang Barat. Yang kemudian mengakibatkan terjadinya guncangan peradaban dalam arti keputusasaan dalam meraih kemajuan dan peradaban hingga ditingkat transliterasi dan transferensi tanpa mencapai tingkat kreasi.<sup>7</sup>

Terjadinya perampasan kekuasaan yang dalam hal ini adalah adalah liberalisme yang menjadikan akan beberapa kemajuan dalam pengembangan kota, liberalisme juga menjamin menjamin terwujudnya kemerdekaan Nasional. Dan liberalisme ini berkiblat pada negara-negara Barat, maka kebijakan pemerintahan pun juga umunya condong ke Barat. Sehingga banyak permasalahan sosial yang tidak dapat ditangani seperti : keadilan sosial, tuna aksara, kemiskinan, rendahnya tingkat kesehatan dan lain-lain. Dan keadaan seperti inilah yang membuat kebodohan, keterbelakangan dan ketergantungan bangsa Timur.<sup>8</sup> Sehingga dalam hal ini mengakibatkan Hassan Hanafi untuk membuka pintu sebesar-besarnya terhadap terhadap peradaban Barat yang cenderung menutup mata terhadap peradaban Timur

<sup>7</sup> Hassan Hanfi, *Oksidentalisme Sikap Kita*, 73.

<sup>8</sup> Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*, Ter. Anas Syahrul Alimi ( Yogyakarta : Jendela Grafika, 2001) 8.

dan berusaha untuk mengembalikan Barat kepada batas alamiahnya dan berusaha untuk menghalau segala pengaruh kultural Barat yang merasuk kedalam rusuk umat Islam dan bangsa-bangsa muslim. Karena bagi Hassan Hanafi penindasan yang telah dilakukan Barat merupakan suatu bentuk kejahatan yang paling besar.

## **B. Pemikiran Hassan Hanafi Terhadap Peradaban Barat**

Hassan Hanafi merupakan seorang yang sangat radikal dalam kritiknya, baik tentang pengaruh modern terhadap pendidikan, gerakan Islamis di satu sisi dan disisi lain usaha Barat untuk mendominasi Islam.<sup>9</sup>

Pemahaman yang alternatif terhadap dunia modern dimana warisan intelektual dan budaya Barat (*Turats*) adalah sarat dunia modern yang selalu ada, warisan (Islam) tradisional, analisa logis dari pengalaman sosial manusia menurut istilah Hanafi "reality" yang terekspresikan semua dalam teks warisan Barat dan Islam.

Dan selama gerakan Islam terpinggirkan dan bersifat illegal, bekerja di dalam tanah dan secara sembunyi-sembunyi dalam mengumpulkan bekal atau modal yang mereka miliki untuk menggalang segala perlengkapan keamanan, yang terkadang berhasil pada suatu saat dan disaat lain bisa gagal, karena serama gerakan Islam teralienasi dengan beragam rintangan dan kalangan yang menghadang, yang memakan banyak korban, dan mengundang banyak simpati dari seluruh bangsa, terutama mereka yang berhubungan proses ini secara khusus. Dimana munculnya

---

<sup>9</sup> Richard C. Martin, *Post-Muta'zilah*, 375-376.

gerakan sekularisme yang melakukan modernisasi terhadap Islam. Tapi gerakan sekularisme ini dianggap gagal kerana munculnya berbagai gerakan Arab modern yang melawan untuk menghancurkannya.

Dengan munculnya gerakan sekularisme itu akhirnya menghasilkan kritik ideologi yang dilakukan Hassan Hanafi terhadap Barat. Dimana peradaban Barat dinilai cenderung historis-positifistik dan melupakan kehidupan sejati. Kritik tersebut menunjuk pada pengalaman kehidupan sehari-hari, ketika kehidupan merupakan objek analisa sufi terhadap pengalaman-pengalaman aspek yang terlupakan pada peradaban Barat sampai akhirnya memunculkan dialektika eksternal dan internal. Materi dan ruh, lahir dan batin, permukaan dan dasar, sejarah dan kesadaran. Yang oleh peradaban Barat dilakukan secara ekstrim.<sup>11</sup>

Barat selalu mengklaim dirinya sebagai yang benar dan mengambil peran dan kekuatan dalam ekspansi Imperialisme Eropa, dimana Barat menjadikan *Ego* sebagai subjek dan *the other* sebagai objek. Perasaan super atau yang paling segalanya itu telah muncul secara ilusif yang merupakan reaksi atas superioritas kebudayaan Barat yang tidak terlepas dari rasialisme kultural secara eksplisit maupun implisit.<sup>12</sup>

Imperialisme yang terjadi pada masa Hassan Hanafi hanya berubah cara. Tetapi tetap saja dunia Islam dikuasai militer asing, dari Maroko hingga Arab Timur dimana negara-negara Islam tetap dibawah hegemoni negara Adi Kuasa (Barat).

<sup>10</sup> Hassan Hanafi, *Membunuh Setan*, 57.

<sup>11</sup> Hassan Hanafi, *Oposisi Pasca*, 222.

<sup>12</sup> Hassan Hanfi, *Oksidentalisme Sikap kita*, 26-27.

Yang hanya dapat dijelaskan melalui penyeimbangan kekuatan antara Barat dan dunia Islam. Akan tetapi oleh Hassan Hanafi dilihat secara tajam apa yang tidak terlihat dari upaya-upaya Barat yang dalam hal ini Imperialisme Barat. Menurut Hassan Hanafi bentuk Imperialisme inilah yang paling bahaya dan paling serius bagi dunia Islam. Karena dalam hal ini Barat menginginkan agar secara kultural bangsa-bangsa lemah, sehingga kemampuan kreatif mereka dapat dibelenggu sampai pada akhirnya kebudayaan mereka dapat diubah begitu rupa dan di masukkan kedalam “museum kebudayaan”, sehingga mudah untuk didominasi.<sup>13</sup>

Islam pun harus rela dipinggirkan dan diganti dengan ideologi nasionalisme sekuler, yang akhirnya memunculkan fundamentalisme Islam dan menyadarkan rakyat.<sup>14</sup> Yang oleh orang Barat fundamentalisme Islam merupakan masa kebangkitan Islam atau zaman pencerahan Islam yang tampak akhir-akhir ini pada Gerakan dan Jama'ah Islam kontemporer. Yang kemudian term asing mengambilnya untuk menunjuk pada gerakan Islam Kontemporer dan segala teori yang salah kaprah, karena mereka menjadikannya sebagai fenomena mutakhir setelah khomeini memerintah di Iran dan mereka telah memutar balikkan fakta yang ada memformat ulang serta membalikkan aturan-aturan yang telah berlaku. Mereka menginginkan agar dunia Islam terlepas dari term tersebut sehingga dapat dengan menikmati liberalisme, modernitas, dan masa kontemporer.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme : Telaah Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, Ter. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula ( Yogyakarta : Lkis, 1994), 37.

<sup>14</sup> Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan*, 9.

<sup>15</sup> Hassan Hanafi, *Membunuh Setan*, 54.

Kebudayaan ilmuwan Barat juga menjadi satu fenomena yang mengundang perhatian. Karena dalam kenyataan ilmuwan adalah orang yang mengetahui tradisi Barat dan ilmu pengetahuan adalah informasi yang datang dari Barat. Dengan kata lain ilmu adalah kutipan; ilmuwan adalah penerjemah dan pemikir adalah orang yang menawarkan gagasan orang lain. Pada banyak pemikiran itu orang Barat tidak menyentuh realitas bangsa Timur. Tidak berbasis pada tradisi lama dan juga bukan produk kekinian bangsa Timur. Teori, pemikiran, madzhab dan informasi yang kontradiktif serta saling bertentangan dan menjadi setumpuk alternatif.

Memandang transferensi Barat yang berkepanjangan hingga melewati batas kewajaran karena itu menghambat lahirnya inovasi, dengan berbagai alternatif itu menurut Hassan Hanafi dapat diambil satu sikap tertentu yakni berpikir dengan sikap yang jelas dan didukung informasi, meskipun hanya sedikit, dapat menciptakan kebudayaan dan membangun peradaban seperti yang terjadi dalam tradisi lama. Maksudnya disini adalah mengkaji objek, membuat redaksi, mengkritik pengetahuan yang dikutip setelah itu dikembalikan pada "akal" atau realitasnya untuk kemudian dilakukan penyempurnaan dan pengakurasian, penambahan dan pengurangan hal-hal yang dirasa perlu.<sup>16</sup>

Tradisi Barat juga dianggap telah menjadi pendatang utama dalam kesadaran kebangsaan Islam dan merupakan salah satu sumber pengetahuan bagi peradaban ilmiah nasional bangsa Timur. Kritik yang dilakukan Hassan Hanafi terhadap

---

<sup>16</sup> Hassan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita*, 77-78.

peradaban Barat dilakukan dengan metode reterik atau dialektika, bukan metode kritik dan logika pembuktian. Karena pengkonsentrasian pada sumber Barat inilah yang kemudian memunculkan kebudayaan sekuler, gerakan reformasi dan modernisasi, pendidikan dan sistem modern demi membela kepentingan dan keyakinan penguasa.

Setelah terjadinya kebangkitan Islam, ada yang menyikapi Barat dan pembaratan dengan penolakan secara pasif total sebagai bagian dari pembelaan diri dan penegasan identitas. Yang mana secara *de jure* sikap menolak dapat dibenarkan, sebab perjalanan harus dimulai dari titik *ego*. Tetapi secara *de facto* salah karena sikap meninggalkan Barat sebagai objek kajian. Secara *de jure* sikap menerima adalah salah, karena hubungan *ego* dengan *the other* adalah hubungan antagonis, bukan hubungan persamaan. Tetapi secara *de facto* dapat dibenarkan, karena ia memandang pentingnya mempelajari dan mengenal peradaban *the other* tanpa melihat sumber, representasi, implikasi dan kematangan peradaban tersebut. Disamping itu sikap menerima terhadap yang lain berarti mengubah objek dari tingkat pasif ke aktif, dari reaktif menuju analisa ilmiah yang mantap.<sup>17</sup>

Bagian itu menggambarkan kembali tentang kesadaran Eropa dimana dalam bangsa Eropa atau peradaban Barat tidak pernah melihat *the other* mulai dari masa referensi pertama, kemunculan, perkembangan, hingga masa kematangan, keruntuhan

<sup>17</sup> Hassan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita*, 9-10.



dan keberakhirannya. Dimana terjadinya perbedaan antara peradaban Islam dan peradaban Barat disebabkan karena perbedaan watak antara Islam dan Barat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peradaban Barat adalah peradaban marginal, maksudnya adalah peradaban Barat lahir di bawah pengaruh marginalisasi dari pusat dan sekaligus juga lahir sebagai penolakan terhadap pusat secara terus menerus setelah diketahui bahwa hal itu tidak sejalan dengan budi manusia dan tidak sesuai dengan realitas.

Peradaban Barat tumbuh sebagai evolusi murni, dan bukan struktur. Oleh karena itu didalam peradaban Barat metode historis sangat, seperti terlihat dalam madzhab historisisme Marxisme. Yang dalam ilmu-ilmu itu kemudian disebut sebagai sosial, dan juga ilmu-ilmu humanisme. Penggambaran kesadaran Eropa dalam peristiwa sejarah yang berurutan, bukan dalam struktur ilmu pengetahuan. Pembentukan kesadaran Eropa yang mendahului strukturnya ini tidak menghalangi sejarah untuk berubah menjadi struktur “akal” yang memandang fenomena fakta sebagai sejarah dan pengembangan, mengingkari konstansi karena meyakini perubahan, lalu mengingkari keberubahan untuk tidak meyakini apa-apa.

Kritik Hassan Hanafi terhadap peradaban Barat ini adalah untuk mengembalikan Barat ke batas alamiahnya. Berkaitan itu semua muncul kesadaran Eropa seperti yang sudah dijelaskan. Memendeknya usia peradaban Eropa tetapi panjang tugasnya, maka kesadaran Eropa terbagi kedalam tiga bagian antara lain :

1. Sumber-sumber kesadaran Eropa, dalam bagian ini dibahas tentang sumber-sumber kesadaran Eropa baik secara tersiar maupun tidak. Sumber tersiar

seperti Yunani-Romawi dan sumber Yahudi-Kristen. Sedangkan sumber tak tersiar seperti Timur Kuno dan lingkungan Eropa yang terjadi masa pembentukan sejak abad pertama hingga abad empat belas yang mencakup masa pendeta gereja Yunani dan Latin pada tujuh abad pertama, serta masa Skolastik lama dan baru pada tujuh abad berikutnya.

2. Permulaan kesadaran Eropa, pada bagian ini dijelaskan awal dan terbentuknya kesadaran Eropa pada masa reformasi agama dan masa reformasi agama pada abad lima belas dan abad enam belas, kemudian pencanangan awal pada masa Cogito dan rasionalisme abad tujuh belas dan lahirnya kesadaran Eropa pada masa pencerahan dan revolusi abad delapan belas.
3. Akhir kesadaran Eropa, bagian ini membicarakan tentang transformasi utama dalam perjalanan kesadaran Eropa dari “saya berpikir” menjadi “saya ada”, awal terjadinya otokritik terhadap masa lalunya, hasil karyanya, dan kritik idealisme dan positivisme, serta ditemukannya jalan ketiga termasuk diantaranya mulut terbuka yang kemudian ditutup oleh fenomenologi.<sup>18</sup>

Proses pembentukan kesadaran Eropa juga telah menghapus mitos Eropa sebagai kebudayaan dan peradaban dunia yang mewakili seluruh peradaban umat manusia. Hal itu dilakukan dengan cara menerapkan metode historis yang telah diterapkan oleh orientalis terhadap peradaban Islam. Dengan demikian metode

---

<sup>18</sup> Hassan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita*, 12.

merupakan pengaruh dan keterpengaruhan, metode analitis dan metode proyektif yang dipakai orientalis Eropa dalam mengkaji peradaban non-Eropa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan begitu peradaban Barat akan sadar dan menjadikan *the other* sebagai bentuk petunjuk dari masuknya pemikiran lain dan meninggalkan sikap ke-*egosentrisme*.

Bentuk kesadaran Eropa dimaksudkan untuk menghapus mitos dan juga dijadikan sebagai bentuk perubahan dan pembentukan struktur. Yang dimaksudkan ialah adanya elemen-elemen yang selalu ada dalam “akal Eropa”, yaitu yang telah terakumulasi selama masa pembentukan serta memiliki ciri khusus. Dan pembahasan ini dilakukan secara tergelincir ke dalam rasialisme biologis, rasionalisme nasionalis ataupun rasialisme kultural. Disamping itu kesadaran Eropa dilakukan untuk mendudukan jalu *the other* dalam hubungannya dengan *ego* yang dalam pergantian peran sepanjang sejarah antara pengajar dan pelajar, antara murid dan guru. Dan jika sumber kesadaran Eropa ini mewakili masa lalu, maka bentuk kesadaran Eropa ini akan mewakili masa kini dan nasib dari kesadaran Eropa merupakan bentuk masa depan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. Solusi Yang Diberikan Hassan Hanafi

Dalam rangka usaha untuk membawa kaum muslimin menuju alam pikiran modern di dunia Islam maka tumbuh pemikiran-pemikiran kritis dalam mensikapi modernisme (Barat). Dalam hal ini Hassan Hanafi mencoba mencari alternatif-

alternatif non-Barat untuk membangun umat Islam. Dengan karya sekaligus gerakan yang mendapat perhatian yang cukup kontroversi yakni gerakan (*al-yasar al-Islami*) Islam Kiri atau sekarang lebih dikenal dengan Kiri Islam. Ketika dilihat pada tingkat tertentu gerakan ini bukanlah semboyan omong kosong yang tanpa mengandung bobot historis dan intelektual, melainkan sebuah pembuktian terhadap umat Islam dengan apa yang dijanjikannya.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa Kiri Islam adalah sebagai akar dari proyek terbesar Hassan Hanafi yakni *al Turats wa al-Tajdid* yang sempat terbengkalai dan telah dilimpahkan kepada generasi berikutnya.<sup>19</sup>

Berangkat dari realitas, Hanafi memandang perlunya langkah-langkah dan eksploratif terhadap *Turath* yang berorientasi pada kepentingan umat Islam yang tertindas. *Turath* haru direvitalisasi dan bukan hanya sekedar di pajang, dikutip, dan di sharah. *Turath* hendaknya mampu menjadi basis dan titik tolak bagi kekuatan revolusioner umat Islam.<sup>20</sup>

Kiri Islam lahir setelah berbagai metode pembaharuan masyarakat dalam beberapa generasi hanya menghasilkan keberhasilan yang relatif, bahkan untuk sebagiannya gagal, terutama mengentaskan keterbelakangan. Hal ini disebabkan karena tendensi keagamaan yang terkooptasi kekuasaan menjadikan Islam hanya sekedar ritus dan kepercayaan-kepercayaan ukhrawi.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Yiyin Isgandi, *Hassan Hanafi*, 9.

<sup>20</sup> Hassan Hanafi, *al Turath wa al-Tajdid, Mawqifuna Min al-Turath al-Qodim* (Beirut : al-Mussasah al-Jami'iyah li al-Dirasat Wa al-Nashr Wa al-Tawzi, 1992), 19-21.

<sup>21</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, 91.

Banyak cendekiawan muslim yang tidak memahami bahkan menentang lahirnya Kiri Islam ini, karena bagi mereka Islam hanya satu tidak kanan dan tidak kiri. Namun Hanafi mencoba untuk meyakinkan dengan memberikan penjelasan terhadap istilah ini yakni sesuatu yang masih dalam Islam yang dipilih secara spontan, dimana kiri jika dalam ilmu politik berarti perlawanan dan kritisisme. Dan umat itu terbagi dalam dua kelompok yakni yang tertindas dan yang menindas, yang berkuasa dan yang dikuasai. Jadi jelas kiranya bahwa kiri yang dimaksud Hassan Hanafi bukan dalam pengertian posisi tetapi suatu alternatif dan historis.

Kiri Islam menggambarkan bentuk situasi dunia Islam tidak secara normatif untuk memberikan nasehat dan petunjuk. Dimana realitas dan angka-angka statistik dibiarkan berbicara sendiri tentang dirinya. Sementara itu, pemikiran keagamaan yang selama ini hanya bertumpu pada model “pengalihan” yang hanya memindahkan bunyi teks kepada realitas, seakan-akan teks-teks keagamaan itu adalah realitas yang dapat berbicara sendiri. Padahal metode teks ini banyak mengandung kelemahan.

*Pertama*, teks adalah teks dan bukanlah realitas. Yang merupakan deskripsi linguistik terhadap realitas yang tidak dapat menggantikannya, karena setiap argumentasi haruslah otentik, maka penggunaan teks pada argumentasi haruslah merujuk pada otentisitas dan di dalam realitas.

*Kedua*, berbeda dengan rasio atau eksperimentasinya yang memungkinkan manusia untuk mengambil peran turut menentukan, teks justru menuntut keimanan *a-priori* terlebih dahulu. Sehingga argumentasi teks hanya dimungkinkan orang yang terpercaya dan elitis.

*Ketiga*, teks bertumpu pada al-Kitab dan bukan otoritas rasio. Dan sesungguhnya otoritas seperti ini tidaklah argumentatif, karena terdapat banyak sekali kitab suci, sementara realitas dan rasio hanya satu.

*Keempat*, teks adalah pembuktian (*al-burhan*) asing, karena ia datang dari luar dan tidak dalam realitas. Padahal kenyataannya dalam pembuktian, keyakinan yang datang dari luar selalu lebih lemah dari pada keyakinan yang datang dari dalam.

*Kelima*, teks selalu terkait dengan acuan realitas yang ditunjuknya. Tanpa acuan ini teks menjadi tidak bermakna, dan bahkan akan menyelewengkan maksud-maksud teks yang sesungguhnya. Sehingga terjadilah kesalahpahaman dan aplikasi yang tidak pada tempatnya.

*Keenam*, teks bersifat unilateral yang selalu berkait dengan teks-teks lainnya. Sehingga memungkinkan untuk beriman hanya kepada satu kitab dengan mengingkari kitab yang lain. Ini dilakukan hanya untuk menjebak para penafsir ke dalam pola pikir parsialistik.

*Ketujuh*, teks selalu dalam ambiguitas pilihan-pilihan, yang tidak luput dari pertimbangan untuk rugi dan laba. Seorang kapitalis tentu akan memilih teks yang melegitimasi kepentingannya, sebagaimana orang sosialis akan melakukan hal yang sama terhadap teks ini. Disinilah yang menjadi penentu dan bukanlah melainkan kepentingan penafsir. Teks hanya memberi legitimasi terhadap apa yang sudah ada sebelumnya.

*Kedelapan*, posisi sosial seorang penafsir menjadi basis bagi pilihan teksnya.

Sehingga di dalam realitas, perbedaan dan pertikaian para penafsir akan menjadi sumber pertikaian masyarakat, yang sebangun dengan pertikaian diantara kekuatan yang ada.

*Kesembilan*, teks hanya berorientasi kepada keimanan, emosi keagamaan dan sebagai pemanis dalam apologi para pengikutnya, tetapi mengarah pada kepada rasio dan kenyataan keseharian mereka. Oleh karena itu pendekatan tekstual bukan metode ilmiah untuk menganalisis realitas kaum muslimin, melainkan hanya sebuah apologetik untuk memperjuangkan golongan atau sistem tertentu melawan yang lain. Padahal apologi jauh lebih rendah nilainya dari pembuktian.

*Kesepuluh*, metode teks lebih cocok untuk nasehat dari pada untuk pembuktian, karena Ia lebih memperjuangkan Islam sebagai suatu prinsip tetapi tidak memperjuangkan muslim sebagai rakyat.

*Kesebelas*, walaupun pengaruh mengarah kepada realitas, metode teks secara maksimal hanya akan memberikan status tetapi tidak menjelaskan perhitungan kuantitatif. Padahal kita sesungguhnya membutuhkan penjelasan terhadap realitas sampai kepada fakta “siapa memiliki apa”.<sup>22</sup>

Metode kiri Islam adalah metode kuantitatif dengan angka-angka dan statistik sehingga realitas dapat berbicara mengenai dirinya sendiri. Teks selalu mengacu pada

---

<sup>22</sup> Hassan Hanafi, “Apa Arti Kiri Islam”, dalam Kazuo shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme Telaah Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi* (yogyakarta : LkiS, 1993), 119-120.

konteksnya, namun kiri Islam langsung merujuk secara obyektif pada konteks tersebut dan mendefinisikannya secara kuantitatif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Kiri Islam dibangun bersandar pada tiga aspek yang merealisasikan kebangkitan Islam, yaitu, *pertama revolusi Islam*, yang berfungsi untuk menghidupkan kembali khazanah klasik. Yang dalam hal ini Hassan Hanafi mencoba menekankan perlunya rasionalisme untuk menghidupkan kembali warisan tersebut. Dimana rasionalisme adalah suatu hal yang niscaya bagi kemajuan dan kesejahteraan kaum muslimin agar dapat menanggulangi keadaan sekarang di dunia Islam. *Yang kedua adalah revolusi tauhid*, dalam bidang ini Hanafi menekankan perlunya menentang Barat. Hanafi melihat bahwa kondisi umat Islam sekarang merupakan akibat dari hegemoni Barat. Dan tidak seperti modernis lain yang percaya akan tatanan dan kebenaran universal yang tidak menegnal Barat dan Timur dan menganggap bahwa kemajuan Barat sekarang adalah bagian kemajuan peradaban seluruh umat manusia. Namun Hanafi dengan tegas membuat dikotomi antara Barat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan Timur (Islam) dan melihatnya sebagai dua entitas yang berbeda. Oleh karena itu merupakan modernisasi berarti mensubordinasi Islam ke dalam Barat. Dan hal inilah yang dipandang sebagai mala petaka umat Islam. Oleh karena itu kita harus membuat ideologi tandingan dari Islam, merekonstruksi suatu Islam yang berperan sebagai ideologi tandingan suatu *counter-hegemony* atas ideologi Barat.

Tugas dari Kiri Islam adalah mendefinisikan kuantitas Barat, yaitu mengembalikan Barat pada batas alamiahnya yang mengakhiri mitos yang telah



mendunia, menjadikan Barat sebagai tema studi khusus bagi peradaban non-Barat.

Lebih jauh lagi akan melahirkan suatu disiplin ilmu baru yaitu *oksidentalisme* yang dihasilkan untuk menandingi *orientalisme*.

*Sedang yang ketiga adalah revolusi ummah*, yaitu analisis atas realitas dunia Islam. Di sini Hassan Hanafi mengkritik metode tradisional yang bersandar pada teks dan mengusulkan suatu metode yang memungkinkan realitas Islam bicara sendiri.

Nampaknya Hassan Hanafi begitu bangga dengan keluarnya ide Kiri Islam ini, karena dengan kemunculannya terlebih karena kiri Islam muncul di Mesir yang menurutnya merupakan jantung dunia Arab dan dunia Islam. Karena kiri Islam bukanlah neo-marxisme, liberalisme revolusioner, khawarij atau Qaramithah, partai politik dan opsi selain refleksi pemikiran historis yang berakar dari warisan klasik kita yakni Al-Qur'an dan Hadits.

Begitu juga dengan *oksidentalisme* merupakan bentuk penawaran yang dilakukan oleh Hassan Hanafi untuk menyikapi tradisi Barat yang dalam *oksidentalisme* telah disinggung dan dijelaskan bentuk-bentuk peradaban Barat dan atas apa yang dilakukan oleh bangsa Eropa dan cara Hassan Hanafi melihat dan membandingkan sekaligus mengkritiknya.

Kiri Islam juga mencurahkan potensi untuk menghadapi puncak problematika zaman ini, yakni imperialisme, zionisme dan kapitalisme yang merupakan ancaman eksternal, serta kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan yang merupakan ancaman internal. Tugas kiri Islam yang lain adalah memberi peringatan secara terus

menerus dan membongkar model-model imperialisme baru, rasisme Barat, dan salibisme historis yang teselubung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Zionisme, masih menjadi ancaman laten bagi Islam dan kaum muslimin.

Karena akar-akarnya pada sukuisme ibrani kuno sampai zionisme politik abad kita ini. Zionisme juga berupaya menyebarkan pemikiran-pemikirannya kepada intelektual Arab-Islam untuk melunakkan mereka. Bahkan tujuan dari zionisme adalah menghapus wacana Palestina dari nama-nama perkampungan, organisasi, gerakan, panji-panji atau ilmu pengetahuan dan nyanyian, yang akhirnya melucuti pemikiran kesadaran Arab-Islam.

Dengan demikian, zionisme merupakan satu-satunya patron modernitas, yang mengubah kebodohan, padang tandus, keterbelakangan, kemalasan kita menjadi ilmu pengetahuan, bumi hijau, kebudayaan aktivitas. Dengan demikian zionisme tidak saja menguasai sumber-sumber kekayaan kita seperti ulah imperialisme konvensional, melainkan juga menguasai spiritualis, dan ujungnya zionisme Arab digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebagai jantung dan pusat dunia Islam. Zionisme lalu menjadi alternatif nasional Arab dan persatuan Arab dengan kebudayaan Yahudi sebagai induk kebudayaan Arab-Islam menjadi derivasinya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Hassan Hanafi, "Apa Arti", 123-124.

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut ; *Pertama*, peradaban Barat merupakan suatu bentuk dari kebangkitan Eropa yang berada dalam gelombang pasang kolonialisme yang memiliki tujuan melapangkan jalan, untuk pasukan perang militer, ekonomi, dan kebudayaan. Kebudayaan merupakan bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat, yang lebih terefleksikan dalam bentuk seni, sastra, religi, dan moral. Sedang bentuk kemajuan dari teknologi dan sains merupakan bentuk dari peradaban.

*Kedua*, dengan munculnya peradaban Barat yang merupakan kebangkitan Eropa yang berada dalam gelombang pasang kolonialisme, maka Hassan Hanafi mulai mengkritiknya. Karena menurut Hassan Hanafi kolonialisme merupakan kejahatan yang paling besar.

*Ketiga*, Hassan Hanafi mengkritik Barat dengan melihat posisi Barat yang selalu menjadikan *ego* sebagai subyek dan *the other* sebagai obyek. Dan oleh Hassan Hanafi posisi tersebut berusaha dibalik dengan cara mengembalikan Barat ke batas alamiahnya.

*Keempat*, untuk melanjutkan kritiknya itu maka Hassan Hanafi mencetuskan gagasannya tentang *Kiri Islam*, yang merupakan sebuah wacana pemikiran sekaligus pergerakan Islam modern yang muncul dalam berbagai kalangan di dunia Islam. Melalui gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi mengajak dialog kepada seluruh pihak yang ada di dunia Islam dan berusaha menciptakan kesatuan di antara kaum muslimin sesuai dengan tuntutan zaman, seperti, kebebasan, keadilan, dan kemajuan. Meskipun kata-kata “kiri” cenderung diartikan sebagai gerakan yang radikal, sosialis, anarkis, reformis, progressif dan liberal, tapi tidak membuat Hanafi mundur, karena kiri Islam ini merupakan sebuah mega proyek dari *al-Turath wa al-Tajdid* yang mempunyai tiga agenda besar yaitu : menyikapi khazanah Islam klasik dan khazanah Barat dan kemudian analisis realitas dunia Islam kontemporer.

Munculnya gagasan Hassan Hanafi dalam kiri Islam telah membuat Hassan Hanafi lebih memihak kaum lemah dan kaum tertindas serta kaum miskin yang sedang menderita, juga di dalam teologinya Hassan Hanafi juga cenderung lebih manusiawi. Maka pemikiran-pemikirannya bisa disebut dengan Humanis-Religius.

Gagasan Hassan Hanafi pada tingkat tertentu merupakan gagasan yang orisinal dan gagasan yang sangat menarik, karena langsung mendapat perhatian dari banyak pihak. Jadi, dapat dikatakan bahwa pemikiran intelektual dunia Arab Islam dapat terwakili oleh pemikiran Hassan Hanafi.

## B. Saran-saran

Pemikiran yang dilakukan oleh Hassan Hanafi terhadap peradaban Barat mungkin dapat dikatakan benar, karena dalam menyikapi Barat hendaknya bukan langsung membuang dalam artian langsung menolak peradaban Barat tersebut dan bukan langsung menerimanya, tapi hendaknya melihat sisi-sisi baik peradaban yang ditawarkan. Tapi perlu untuk melakukan pengkajian ulang terhadap apa yang ada dalam peradaban Barat itu sendiri.

Ketika peradaban Barat berusaha untuk merusak, menjajah dan menjadikan dunia adalah milik Barat, dan menjadikannya dengan cara memadamkan intelektual masyarakat sehingga tidak adanya kreativitas masyarakat terhadap keadaan alam. Maka hendaklah suatu kewajiban bagi semua umat Islam untuk tidak menerima dengan berusaha mengembalikan kesadaran-kesadaran peradaban Barat terhadap batas alamiahnya. Hendaknya peradaban Barat yang masuk ke dalam peradaban Islam haruslah lebih bersifat terbuka tanpa adanya penyimpangan-penyimpangan ideologi.

Akhirnya, penting dikemukakan beberapa tema pokok yang dapat dijadikan permasalahan oleh mahasiswa berkaitan dengan pembahasan mengenai pemikiran Hassan Hanafi, diantaranya adalah ; al-Turats dan al-Tajdid, serta Kiri Islam, dari Aqidah ke Revolusi, dan masih banyak lagi pemikiran Hassan Hanafi yang perlu untuk dikaji.

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Ambary, Hasan Muarif. "Hassan Hanafi" *Suplemen Ensiklopedi Islam I A-K*, editor Abdul Aziz Dahlan. DKK. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Assyaukani, Luthfi. Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer. Dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, 1998.
- Boullata, Issa J. "Hassan Hanafi" dalam *The Oxford Encyclopedi of The Modern Islamic World*. Editor John. L. Esposito Vol, 2. New York : Oxford University Press, 1995.
- Boullata, Issa J. *Dekonstruksi Tradisi : Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Terjemahan Imam Khoiri. Yogyakarta : Lkis, 2001.
- Eickelman, Dale F. dan Piscatori, James. *Ekspresi Politik Muslim*. Terjemahan Rofik Suhud. Bandung : Mizan, 1998.
- Engineer, Ashgar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Terjemahan Agung Prihantoro. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Esposito, John L. *Islam dan Politik*. Jakarta : Bulan Bintang, 1990.
- Esposito, John L. *Ancaman Islam Mitos atau Realitas*. Terjemahan Alwiyah dan Misi. Bandung : Mizan, 1996.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Esposito, John L. *Bahaya Hijau! Kesalah Pahaman Barat Terhadap Islam*. Terjemahan Sunarto. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.
- Esposito, John L. dan Voll, John O. *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Terjemahan Sugeng Hariyanto, DKK. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Faisal Ismail. "Islam, Pembangunan dan Modernisme; Tinjauan Dari Sudut Transfoemasi Budaya". Dalam *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*. Editor M. Masyhur Amin dan Ismail S. Ahmad. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1993.
- Gibb, H.A.R. *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*. Terjemahan Machnun Husein. Jakarta : Rajawali Pers, 1992.

Hambali, M. Ridlwan. "Hassan Hanafi : Dari Kiri Islam Revitalisasi Turath Hingga Oksidentalisme". Dalam *Islam Garda Depan : Mozaik Pemikiran Timur Tengah*. Editor M. Ainul Abid Shah. Bandung : Mizan, 2001.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hanafi, Hassan. *Oposisi Pasca Tradisi*. Terjemahan Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta : Syarikat Indonesia, 2003.

Hanafi, Hassan. "Apa Arti Kiri Islam" dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme : Telaah Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*. Karya Kazuo Shimogaki. Yogyakarta : Lkis, 1994.

Hanafi, Hassan. *Agama, Ideologi dan Pembangunan*. Editor Shonhaji Sholeh. Jakarta : P3M, 1991.

Hanafi, Hassan. *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*. Terjemahan Anas Syahrul Alimi. Yogyakarta : Jendela Grafika, 2001.

Hanafi, Hassan. *Al-Turath Wa al-Tajdid; Mawqifuna Min al-Turath al-Qadim*. Beirut : al Muassasah al-Jami'iyah li al-Dirasat Wa al-Nashr Wa al-Tawzi, 1992.

Hanafi, Hassan. "Asal-Usul Konservatisme Keagamaan dan Fundamentalisme Islam". Dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, 1990.

Hanafi, Hassan. *Bongkar Tafsir : Liberalisasi, Revolusi dan Hermeneutik*. Terjemahan Is Aniah Noor. Yogyakarta : Prisma Sophie Pustaka Utama, 2003.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hanafi, Hassan. Dan Al Jabiri, Muhammad Abid. *Membunuh Setan Dunia : Meleburkan Timur dan Barat dalam Cakrawala Kritik Dialog*. Terjemahan Umar Bukhori. Yogyakarta : IRCiSoD, 2003.

Hanafi, Hassan. *Dari Akidah Ke Revolusi : Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*. Terjemahan Asep Usman. Jakarta : Paramadina, 2003.

Hanafi, Hassan. *Islam dan Wahyu Sekuler : Gagasan Kritis Hassan Hanafi*. Terjemahan M. Zaki Husein dan M. Nur Khoiron. Jakarta : **Inst@d**, 1995.

Hanafi, Hassan. "Pandangan Agama Tentang Tanah, Suatu Pendekatan Islam". Dalam *Prisma*, 1984.

- Hassan, Hanafi. *Oksidentalisme : Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. Terjemahan Syafiq Hasyim. Jakarta : Paramadina, 2000.
- Isgandi, Yiyin. *Hassan Hanafi dan Mega Proyek al-Turath Wa al-Tajdid Dari Kiri Islam, Revitalisasi Turath, Oksidentalisme, Hingga Oksidentalisme*. Makalah Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002.
- Ja'far Suhermanto. "Kiri Islam dan Ideologi Kaum Tertindas Sebuah Transformasi Pembebasan Dalam Islam". Dalam *Majalah Kampus IAIN Sunan Ampel Suarabaya Shopia*, 2001.
- Ja'far, Suhermanto. "Kiri Islam dan Ideologi Kaum Tertindas : Pembebasan Keterasingan Teologi Menurut Hassan Hanafi". Dalam *Jurnal Al-afkar*, 2002.
- Kusnadinigrat, "Hassan Hanafi : Kiri Islam adalah Protes, Oposisi dan revolusi". Dalam *Jaringan Islam Liberal*, 2001.
- Martin, Richard C. DKK. *Post-Mutazilah : Geneologi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam*. Terjemahan Muhammad Syukra. Yogyakarta : IRCiSoD, 2002.
- Nadwi, Abdul Hassan Ali. *Islam dan Dunia*. Terjemahan Adang Afandi. Bandung : Angkasa, 1987.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988.
- Ridwan, A.H. *Reformasi Intelektual Islam Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan*. Yogyakarta : Bayu Indra Grafika, 1998.
- Sani, Abdul. *Lintasan Sejarah Pemikiran, Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme : Telaah Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*. Terjemahan M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula. Yogyakarta : Lkis, 1994.
- Shoub, Hasan. *Islam dan Revolusi Pemikirannya Dialog Kreatif KeTuhanan dan Kemanusiaan*. Terjemahan Mohammad Luqman Hakiem. Surabaya : Risalah Gusti, 1997.
- Suryana, Yayan. "Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Rekonstruksi Tasawuf". Dalam *Jurnal IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 1999.



Voll, John Obert. *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*.  
Terjemahan Ajat Sudrajat. Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Wahid, Abdurrahman. "Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya" dalam Kazuo  
Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme : Telaah  
Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*. Karya Kazuo Shimogaki. Yogyakarta :  
Lkis, 1994.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta : Raja Grafindo  
Persada, 1993.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id